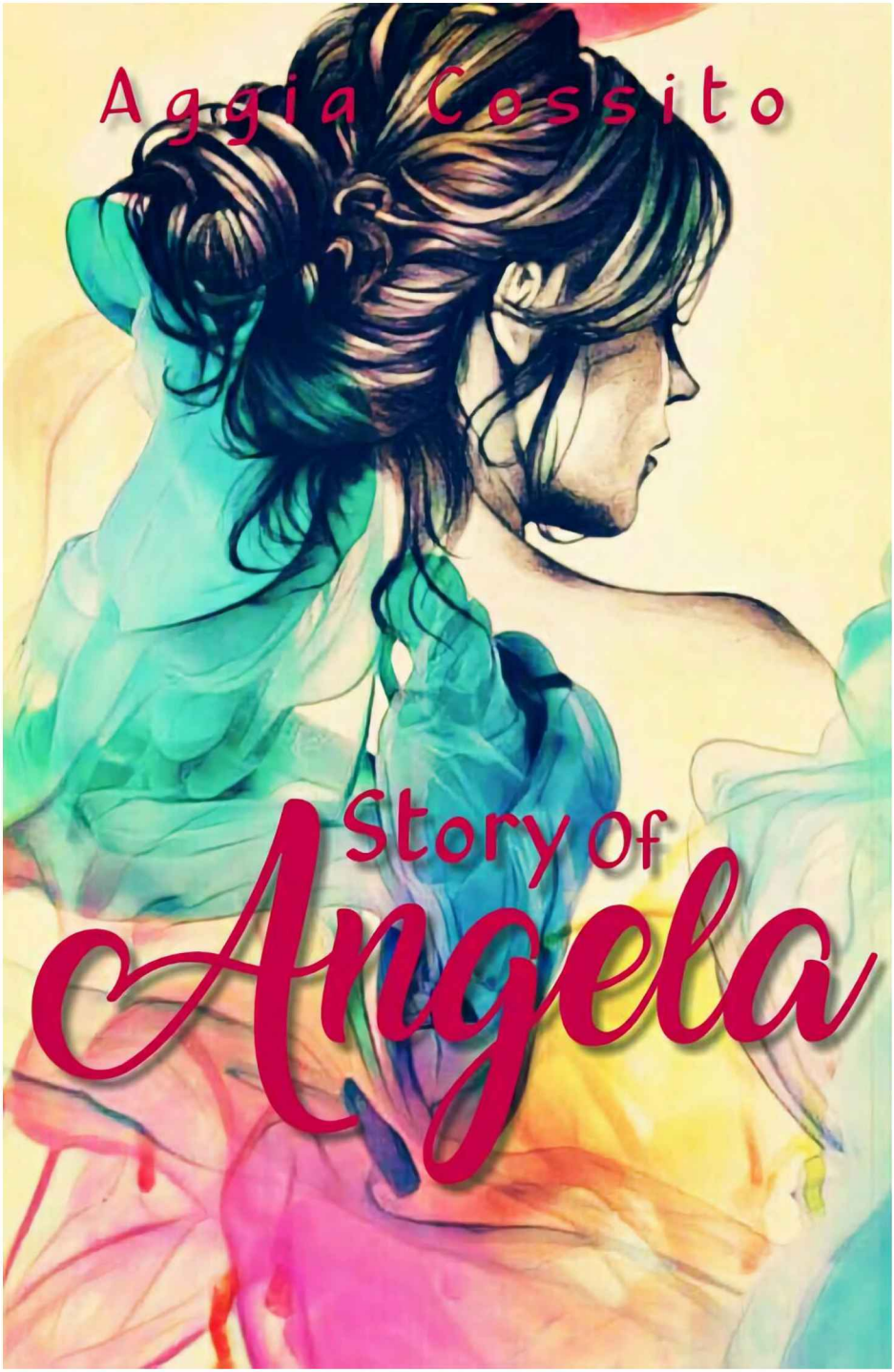
Aggia Cossito
Story of
Angela

Ebook di terbitkan melalui :

Hak cipta di lindungi oleh undang-undang.

Di larang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi di luar tanggung jawab penerbit.

Story Of Angela

(Tentang masa lalu seorang Angela)

Aggia Cossito

Copyright

(April-2017)

by Aggia Cossito

Terimakasih banyak untuk para AFC yang mau membaca kisah ini.

Kata Pengantar

Sebelumnya aku mau ucapin terima kasih buat kalian. Iya, kalian yang selalu bikin aku semangat buat nulis kisah tentang Angela. Aku tahu, banyak yang kesel bahkan benci sama karakter Angela, tapi itu semua nggak bikin aku berhenti nulis. Buktinya, sekarang aku tulis kisah tentang masa lalu Angela.

Kisah ini terjadi sebelum Angela mengenal Leo, alias kisah remaja Angela. Ini buat kalian yang penasaran sama masa lalunya.

Cerita ini nggak aku posting di wattpad, maaf. Soalnya aku udah janji mau fokus ke cerita lain. Jadi sengaja aku posting ini di google play. Buat yang nanya kenapa nggak di publish di wattpad aja, aku udah jawab barusan, ya.

Terima kasih banyak buat kalian yang mau membaca dan membeli kisah ini. Aku juga mau jawab beberapa pertanyaan kalian tentang apakah ada sekuel My Sexy Angela. Untuk itu, masih aku pikirkan. Semoga ada sekuelnya hehe

Salam

Aggia Cossito

Call Me Angela Cantik!

Hei, apa kabar kalian? Aku sih nggak berharap kalian baik-baik aja karena setelah membaca ini aku yakin kalian bahagia. Ya, aku sangat tahu cewek cantik sepertiku ini selalu bikin kalian bahagia. Lebih-lebih bikin kalian kangen berat sama aku. Iya, kan?

Bahkan beberapa waktu lalu ada salah satu AFC yang berbisik pada telinga super cantik ini katanya ada yang nggak bisa tidur, lupa makan karena mikirin aku. Duh, aku tekankan, kalian nggak usah lebay deh. Kalian pikir aku bakal berterimakasih gitu? Ah, sepertinya mimpi kalian terlalu tinggi. Kalau jatuh aku cuma mau bilang *sukurin!*

Tahu, nggak? Cewek yang cantiknya luar biasa mempesona sejagat raya ini mau

berbagi kisah. Kisah masa lalu sih, kalau kalian AFC pasti baca ini. Kalau bukan, berarti kalian siap menanggung risikonya. Ini bukan ancaman, ya. Tapi ini peringatan.

Ini kisahku, kisah yang jauh sebelum aku kenal seorang Leo Kusuma Sanjaya. Jadi, jangan coba-coba tanya Leo dalam kisah ini, awas aja!

Oh ya, aku kan sudah tenar, kalian pasti sudah tahu nama lengkapku. Cuma, aku rasa nggak ada salahnya aku sebutkan di sini. Barangkali ada yang nggak tahu nama lengkapku. Sudah bisa dipastikan yang nggak tahu nama lengkapku itu ngajak perang. Masa sih cewek setenar ini ada yang nggak tahu nama lengkapnya.

Baiklah, namaku Felinda Angela. Orang-orang biasa memanggilku Angela Cantik. Aku memang lebih suka dipanggil Angela dari pada Felin atau Linda. Hanya orang dekat yang memanggilku dengan sebutan Felin yaitu papa, atau anak buah papa. Jangan tanya di mana mamaku, ya. Dia sudah di surga yang sebenarnya. Nan jauh

di sana, beda alam. Meski sampe sekarang aku belum pernah tahu di mana makamnya.

Ada satu hal penting lagi, aku itu dibesarkan di lingkungan tempat hiburan malam. Tapi jangan khawatir aku tak berminat jadi wanita penghibur, lagi pula papaku pasti melarangnya.

Sekarang, aku akan mengajak kalian ke duniaku. Dunia yang..... (kalian deskripsikan sendiri bagaimana duniaku).

Sekali lagi aku ingatkan, *call me* Angela Cantik. Oke?

Salam Tonjok

Felinda Angela

Satu

Angela, secara tak sengaja melihat sebuah foto yang lewat di beranda facebooknya, tanpa sadar dia tersenyum sendiri saat ingat kejadian yang pernah dia lewati dengan seseorang dalam foto itu. Angela juga mengklik profil cowok itu. Lagi-lagi Angela tak kuasa menahan senyumannya, tapi rupanya cowok itu sudah hampir sebulan tak online. Buktinya tak ada postingan terbaru. Postingan terakhirnya saja tertulis bulan lalu.

"Fel, lagi apa sih?" Suara seorang gadis mengagetkannya, ternyata Anty, sahabat sekaligus teman sebangkunya yang merusak aktivitas *stalking*-nya.

"Kapan sih kamu nggak ganggu?" jawab Angela kesal, "lagian jangan panggil Fel, kamu pikir lap buat ngepel? Aku lebih suka di panggil Angela. Angela Cantik lebih tepatnya."

“Itu siapa? Kayaknya familiar!” Anty menunjuk layar laptop yang masih aktif, Angela terkejut saat ternyata dia belum mengklik close.

“Jangan kepo, deh!”

“Aku kan AFC!” sanggah Anty.

“Angela yang cantik ini nggak mau jawab!”

“Hm, oke deh kalo nggak mau jawab, tapi sekarang yuk ke lapangan!” ajak Anty.

Angela merasa lega karena Anty tak bertanya lebih jauh, wajar saja Anty tak tahu cowok yang tadi Angela pandang meski mereka satu sekolah saat SMP tapi Anty tak pernah berinteraksi langsung dengan cowok itu.

“Emang latihan udah mulai?” tanya Angela.

“Belum sih, tapi para senior udah dateng!” jawab Anty.

“Kalo gitu suruh mereka pulang terus berangkat lagi!”

Anty sudah tak terkejut lagi dengan sikap Angela, selama ini dia menjadi teman baik gadis itu meski sifatnya memang luar biasa menyebalkan.

"Hari ini aku lagi males latihan, ah!" ucap Angela lagi.

"*Plis* deh, kalau mau bolos seharusnya dari tadi. Pas bell pulang langsung cabut, ngapain coba dari tadi di sini kalo nggak latihan?"

"Bawel banget sih dasar Antikus Got!"

Anty cemberut. Angela memang senang mengubah nama orang, termasuk Anty yang notabene sahabatnya sendiri. Angela kemudian mematikan laptopnya. Setelah itu mengikuti langkah Anty ke lapangan untuk latihan.

Saat ini Angela duduk di kelas sepuluh, organisasi adalah hal yang wajib diikuti. Meski Angela menjalankannya dengan terpaksa namun dia belum ada rencana keluar dari organisasi yang menyita waktu tidur siangnya itu.

***

Upacara sebelum latihan dengan cahaya matahari yang benar-benar terik adalah hal yang paling tak mungkin ada dalam kamus hidup seorang Felinda Angela. Tapi, dilatihan yang kedua ini dia ingin menjalankan aksinya. Malas sekali rasanya jika harus berpanas-panasan meski seminggu sekali tetap saja gadis itu ingin segera menjadi senior agar tak perlu ikut organisasi pelatihan seperti ini.

Kali ini Angela sengaja berdiri paling depan agar aksinya bisa berjalan sukses. Tentu saja gadis itu benar-benar menjalankan aksinya dengan baik.

Upacara pembukaan pelatihan junior, siap dimulai.

Belum genap dua menit upacara berlangsung, Angela sudah kehilangan kesadarannya. Bukan, maksudnya bukan kehilangan tapi pura-pura kehilangan. Tentu saja gadis itu melakukan pingsan sandiwara. Untung saja teman yang berada

di belakang gadis itu langsung dengan sigap menahan tubuh Angela agar tidak terjatuh.

Beberapa saat kemudian para senior lah yang mengambil alih, membopong Angela menuju UKS. Angela setengah mengintip, dia tak mau sembarangan orang yang menggendongnya. Tapi segera dia memejamkan mata lagi, jangan sampai ketahuan.

Sesampai di UKS, Angela langsung dibaringkan. Sampai pada akhirnya Angela mulai membuka mata, dia tak betah dengan aroma minyak angin yang di dekatkan pada hidungnya.

"Bau tau!" cibir Angela, gadis itu melirik ke arah *nametag* bertuliskan Noval.

"Kamu sudah sadar, De?" tanya Noval, senior yang membopong Angela. Dia bersama satu orang lainnya.

Angela terkejut bukan main saat melihat lelaki yang bersama Noval, dia adalah Adriano atau lebih akrab di sapa Rian. Lelaki itu merupakan masa lalu Angela,

mereka menjalin hubungan saat sama-sama masih duduk di bangku SMP.

Namun Angela tak mau banyak bicara, terlebih tentang masa lalu. Kehadiran Noval juga menjadi salah satu penyebab bungkam dan kakunya mereka berdua.

“Ko aku bisa di sini?” tanya Angela.

“Kamu pingsan, De!”

Angela kemudian menatap sekeliling, lalu menatap dirinya sendiri. Beberapa saat kemudian dengan tatapan tak terbacanya Angela mulai membuka suara.

“Ada sesuatu yang hilang, apa kalian mengambilnya?”

Noval menggeleng, Rian juga. Tapi sejak tadi Rian memang tak mau terlibat percakapan. Dia takut kecanggungannya menjadi lebih kentara.

“KALIAN INI GIMANA SIH, NGGAK BECUS BANGET. ADA SESUATU YANG HILANG. CEPAT CARI!!!!”

“Memangnya apa yang hilang?” tanya Noval lagi. “Jangan emosi dulu, semua kan bisa dibicarakan baik-baik.”

“Sayapku!” jawab Angela.

Tentu saja membuat Noval terkejut, tapi tidak bagi Rian. Dia sudah hapal karakter Angela yang memang suka berbicara yang aneh-aneh.

“Kalian nggak liat aku ini cantik banget, aku ini bidadari, punya sayap. Sekarang katakan di mana sayapku!”

“Tidak ada, De!”

“Ih, Noval Gentong makanan khas Cirebon, nggak usah deh manggil dengan sebutan ‘De’ Aku itu nggak punya kakak yang bisa kamu nikahin, jadi nggak ada ceritanya deh kalo orang manggil aku ‘De’”

Tentu saja Noval mendengus kesal, tapi belum sempat dia menjawab tiba-tiba datang seorang cewek.

Cewek itu berbisik pada Rian. Kemudian Rian mengisyaratkan sesuatu pada Noval.

"Duluan, ya?"

Kemudian dijawab anggukan oleh Noval.

"Kamu udah baikan, kan? Yuk kita ke kelas," ajak Noval pada Angela.

Tanpa mendebat, gadis itu langsung bergegas bangun. Dia masih terpaku dan bingung kenapa harus Rian yang menjadi seniornya.

Angela jadi teringat sesuatu, saat masa putih biru. Masa di mana kejayaan cintanya dengan Rian bersemi. Lalu, hancur begitu saja.

Seperti film yang diputar..

"Kamu harus mau jadi pacar aku!" ucap Rian.

"Wah, pemaksaan dong ini!"

"Aku yakin kamu juga bakal cinta aku!"

"Pede amat, si amat aja nggak pede, lagian kesambet, ya?"

"Iya, aku kesambet dewi cinta abadi. Cintaku abadi buat kamu," Rian tak mau mengalah.

"Atas dasar apa kamu bilang cinta?"

"Atas dasar fakta, aku janji bakal membahagiakan kamu," ucap Rian berusaha meyakinkan Angela.

"Aku janji bakal bahagiakan kamu, Angela!" ucapnya lagi.

"Seragam masih putih-biru aja sok mau bahagiain. Pulang sekolah main kelereng aja mau cinta-cintaan,"

"Aku nggak gitu, yang main kelereng pulang sekolah dan manggilnya ayah bunda itu anak SD!"

"Iya, nggak salah lagi. Abis itu kelerengnya kamu jual, kan? Seribu dapet lima?"

"Kok kamu hapal jumlah kelereng kalau beli seribu sih? Emang kamu pernah beli?"

"Apa sih yang aku nggak tahu?"

"Mau, ya? Jadi pacarku?" Rian berkedip manja.

"Apa untungnya?"

"Pacaran kok nyari untung, yang pasti kamu bahagia."

"Bahagia yang rasa apa?"

"Aku cinta kamu, Angela. Aku janji bakal ngelakuin apa aja kalau kamu mau jadi pacar aku."

"Aku mau kamu nyanyi tiap hari di kelasku, saat jam istirahat."

Rian melebarkan matanya. "Apa nggak ada cara lain?"

"Ada sih, di ruang guru kalo nggak mau di kelas!"

"Angela, bisa nggak sih ngasih persyaratan yang masuk akal."

"Masuk akal? Cinta nggak perlu pakai akal karena nggak harus ada logika, yang penting itu pakai hati."

"Tapi nggak di ruang guru juga kali."

"Ya udah di kelas." jawab Angela.

Beberapa saat kemudian, ingatan itu bagai film yang terus di putar, lagi...

"Angela!" panggil seorang lelaki, sontak gadis itu langsung menoleh.

"Kenalin aku Ersan, temen Rian."

"Kenapa? Mau ngefans sama aku juga? Mau nyatain cinta juga?"

"Ah, nggak. Aku cuma mau ngasih titipan." ucap cowok itu sambil menyodorkan sebuah kotak berwarna merah dengan tali pitanya yang terkesan cantik.

"Apa ini?" tanya Angela sambil menerima kotak itu.

"Rian bilang, I love you.." kata Ersan lagi. Angela kemudian tersenyum.

"Rian doang? Ah, aku yakin kamu juga. Ngaku aja deh, kamu pasti salah satu fans terselubung. AFC Ilegal ya?"

Ersan terperangah mendengar AFC Ilegal, "AFC itu apa?"

"Ah, jangan pura-pura nggak tahu deh, kamu daftar ke siapa? Ke calo, ya? Nanti lebih mahal."

Ersan semakin bingung terhadap apa yang dikatakan Angela. AFC? Mana dia tahu?

Setelah Ersan pamit, Angela kemudian membuka kotak itu. Rupanya bunga mawar dan coklat. Lagi-lagi Angela tersenyum.

Ingatan itu terus berputar, kemudian Angela teringat, tentang ...

Sebuah motor tiba-tiba berhenti di samping Angela yang berjalan terburu-buru sepulang sekolah. Hari sudah sore, ditambah mendung. Sesekali terdengar petir menggelegar.

"Kalau mau pulang, bareng aja." ucap seorang cowok, selama beberapa saat Angela masih mengumpulkan ingatan tentang siapa cowok itu. Setelah helm itu dibuka, Angela mulai sadar kalau yang baru saja menawarkan bantuan adalah Ersan, lelaki yang pernah menjadi kurir untuk mengirimkan bunga dan coklat dari Rian.

Melihat suasana yang sudah sore, ditambah hampir turun hujan membuat Angela tak bisa menolak.

"Pegangan, ya? Mau agak ngebut nih, kayaknya mau hujan."

Angela mengangguk. Dia memeluk Ersan dari belakang, jika orang yang tidak tahu pasti melihat mereka bagai sepasang kekasih.

Baru seperempat perjalanan, dugaan mereka ternyata benar. Hujan turun dengan sangat deras membuat mereka terpaksa berteduh. Untung saja ada warung jadi mereka bisa sekalian memesan teh hangat di sana.

"Kamu takut hujan, ya?" tanya Angela setelah dua cangkir teh hangat tersedia di hadapan mereka.

Ersan mengangguk, "iya, takut, soalnya aku bawa anak orang. Kalau sakit gimana? Aku sih kehujanan nggak apa-apa. Kamu yang kehujanan, bisa bahaya."

"Bahaya? Apanya yang bahaya? Apa lebih bahaya dari ibu-ibu galak naik motor yang sen ke kanan tapi malah belok kiri? Atau kamu takut aku berubah jadi mermaid?" tanya Angela yang sontak membuat Ersan terkekeh.

"Bukan, tapi aku takut kamu sakit." jawab Ersan, kemudian dia berdiri, melepas jaketnya. "Pake aja nih, pasti dingin. Kalau aku sih udah biasa, lagian mana tega aku liat cewek kedinginan, bawaannya pengen peluk. Dari pada peluk nanti ada yang marah, mendingan pake aja tuh jaket."

Angela tersenyum, entah, ada rasa nyaman berada di dekat Ersan. Padahal mereka terbilang baru kenal. Tak seperti dengan Rian.

"Hm, tadi kamu bilang ada yang marah. Maksudnya, cewek kamu?"

"Angela, Angela, siapa lagi yang marah kalau bukan Rian? Masa segini doang bikin kamu lupa kalau punya pacar. Iya, aku tau aku ganteng, wajar deh cewek yang udah punya pacar pada ngerasa jomblo." Kekeh Ersan.

Angela tertawa, "kepedean banget sih."

Tapi Angela sadar kalau memang Ersan adalah cowok yang menyenangkan.

Dan tak hanya ingatan menyenangkan, sampai pada akhirnya ingatan yang menyakitkan juga hinggap di pemikiran Angela. Seperti film yang diputar secara bergantian.

"Aku ke toilet dulu, ya?" ucap Ersan pada Angela, hujan yang tak kunjung reda membuat mereka hampir satu jam berada di warung itu. Padahal senja hampir berganti malam.

Angela mengangguk. Setelah Ersan pergi, ponselnya yang diletakkan di meja berbunyi tanda ada pesan masuk. Angela bisa melihat jelas kalau yang mengirim pesan adalah Rian. Awalnya dia tak mau membuka, tapi lama kelamaan tangannya sudah tak sabar, matanya juga ingin segera membaca apa isi pesan itu.

Bantu gue mutusin si Angela cewek rese itu, gue udah muak. Lagian taruhan ini kan udah berakhir, gue udah menang.

Membaca pesan dari Rian membuat Angela terkejut. Jadi selama ini dia adalah obyek taruhan. Ya Tuhan, ini tak bisa dibiarkan. Semenjak saat itu Angela membenci Rian, dan sialnya Ersan, orang yang dianggap sudah membuatnya nyaman juga malah ikut terlibat dalam taruhan ini. Angela benci. Meski kadang, Angela merasa ada sesuatu yang berbeda dalam diri Ersan.

Sekarang yang maha sial, Rian menjadi seniornya, terlebih berbahagia dengan wanita lain. Angela ingin menghancurkan mereka.

Dua

Angela masih kesal dengan fakta yang baru dia ketahui hari ini. Dia tak menyangka ternyata Rian satu sekolah lagi. Dan yang paling menyebalkan lagi cowok itu sudah punya pacar, terlebih berani *sok* mesra di depan Angela.

"Selamat sore Nona Angela Cantik," sapa bi Narsih, wanita paruh baya yang bekerja di tempat Angela tinggal. Wanita itu bertugas menyambut siapa pun yang datang entah orang dalam maupun orang luar. Kadang, memasak untuk Angela juga salah satu kewajibannya.

Angela menatap wanita itu dengan tatapan tak terbacanya, "baru juga dateng, udah banyak cincong, nggak tau bidadari lagi emosi, ya?"

"Maaf, Nona Cantik, saya tidak..."

“Stok maaf udah abis, sekarang siapin makanan!”

Wanita itu mengangguk faham, kemudian bergegas ke dapur untuk mempersiapkan makanan Angela. Jangan sampai gadis itu terpancing emosi, lagi.

Mereka, para penghuni surga (*read*:Rumah Angela) sudah biasa menghadapi sikap Angela jadi sudah cukup kebal. Mereka hanya perlu menuruti agar tak terlibat masalah lebih runyam.

Angela langsung melemparkan tasnya secara asal, sepatu dan kaus kakinya juga saling berpencar. Rian benar-benar membuat Angela kehilangan *mood*-nya.

Gadis itu kemudian naik ke lantai dua, tapi bukan kamarnya yang dituju melainkan kamar papanya.

Angela membuka pintu yang tak dikunci. Terlihat papa Angela yang sedang menatap layar ponselnya dengan serius, telinganya juga dipasang *earphone.*

“Papa?”

"Memandangmu... Dengan cowok baru... Masih terasa cenut-cenut dihatiku..." Papa Angela malah asyik nyanyi di *smule.*

"Papaaaaaaaaaa!" Teriak Angela yang berhasil membuat papanya menoleh namun hanya sesaat, setelah itu kembali fokus pada ponselnya yang sedang memutar lagu 'Memandangmu - Ike Nurjanah' versi karoke di *smule* tanpa mengatakan apapun. Tentu saja Angela jadi semakin kesal.

Pilihan terbaik adalah merebut ponsel itu, "apaan sih nyanyi liriknya nggak bener, itu kan ada tulisannya kenapa masih salah lirik? Mana ada lirik memandangmu dengan cowok baru? Cenat-cenut hati? Itu apa?"

Papa Angela kemudian merebut ponsel miliknya lagi dari tangan Angela.

"Yang nanyi siapa sih?"

"Papa," jawab Angela.

"Terus ngapain kamu yang repot?"

"Malu-maluin tau!"

"Yang malu siapa?" Papa Angela mengatakannya dengan nada menantang.

Angela mendengus kesal, "YANG MALU ITU ANAK KUCING TETANGGA SEBELAH!!"

"Kenapa bisa malu?"

"Ah, Papa bikin aku makin bete. Di sekolah bete, di rumah apalagi."

"Ya udah ke hutan aja sana!"

"Kenapa nggak nyuruh ke Hongkong aja sekalian, Pa?"

"Ya silakan, ke hutan yang ada di Hongkong, menggelundungkan diri di sana biar nggak kaya orang gila!"

"Aku kesel, Pa! Rian ternyata seniorku di sekolah!"

Papa Angela berpikir sejenak, "Maksudmu, si Durian berkumis itu?"

Angela mengangguk, Papanya memang terbiasa memanggil Rian dengan sebutan Durian.

“Apa dia masih berkumis?” tanya papa Angela yang tentu saja membuat rasa kesal gadis itu semakin menjadi. Bukankah itu pertanyaan tak penting?

“Sekarang dia bukan hanya berkumis, tapi bertanduk. Aku benci dia!”

“Papa tau, tapi bukankah pernah cinta?” Papanya malah menggoda.

“Ah, malas! Bisa nggak sih Papa ngertiin aku?”

“Siapa sih yang ganggu orang lagi karaoke? Jadi siapa yang nggak ngertiin?”

Angela semakin kesal karena papanya selalu memiliki jawaban bahkan enggan mau mengalah lalu meminta maaf. Sepertinya curhat pada papa akan membuatnya semakin kesal. Lebih baik dia ke kamarnya saja.

Melihat Angela yang emosi, Papa menarik tangan Angela dan menahannya agar tidak meninggalkan tempat itu.

“Sebenarnya ada apa, Sayang?”

Angela tampak memerhatikan sekeliling sejenak, "Ada harimau, ada ayam jago, ada singa, ada beruang, ada gajah, ada semut, ada apalagi, ya? Hm, Ada pepohonan, ada jerapah!"

"Cukup, Sayang. Bukankah di sini hanya ada lemari, ranjang, kasur, telepon dan perabotan rumah lainnya?"

"Kan tadi Papa bilang aku ke hutan saja, apalagi hutan yang ada di Hongkong? Wajar kan aku sebutkan binatang-binatang?"

"Hm, oke, sekarang ceritakan apa yang membuat putri papa marah-marah seperti ini. Maksudnya, apa yang dilakukan Durian Berkumis itu?"

"Dia pacaran di depanku, Pa, *sok* mesra padahal nggak ada cocok-cocoknya sama sekali!"

"Seharusnya kamu nggak marah-marah kalau udah nggak ada rasa. Kalau masih ada rasa kesal melihat mantan dengan pasangan barunya, apa artinya kalau bukan masih cinta?"

"Papa! Masa aku masih cinta Rian? Aku benci dia!"

"Seharusnya pertanyaan itu kamu tanyakan pada diri sendiri, *MENEKETEHE* isi hati kamu!"

"Sekarang aku harus gimana dong, Pa?"

"*Move-on* lah, cari pacar!"

"Papa, asal Papa tau, cowok yang ngejar aku tuh banyak. AFC itu jutaan jumlahnya, tapi aku belum ada rencana untuk menerima mereka jadi kekasih!"

Papa terkekeh, "banyak? Buktinya mana?"

"Ah, Papa!"

"Felinda Angela, kalau kamu kesulitan mendapatkan yang cocok cari saja di instagram, 5K dapat 3 lho!"

"Ya ampun, Pa. Aku mencari lelaki, bukan ebook bajakan. Tega sekali menyandingkanku dengan bajakan, huh! Masa cewek cantik beli yang bajakan sih?"

Papa Angela tertawa. Sementara Angela sudah malas berbicara dengan papanya. Lebih baik dia kembali ke lantai satu, perutnya juga sudah keroncongan tak jelas.

"Hey, mau ke mana, Sayang?"

"Makan, laper, jangan ikut!"

Angela kemudian mempercepat langkahnya, dia menuruni anak tangga dengan gesitnya meski keadaan hati dan pikiran masih belum *mood* sepenuhnya.

Dia langsung duduk di ruang makan, melihat makanan yang belum sepenuhnya tersaji membuat gadis itu semakin kesal bukan main. Dia akhirnya ke dapur dan melihat bi Narsih yang masih berkutat di depan kompor.

Langkah Angela tertuju pada wanita paruh baya itu, dengan setengah mengendap Angela mengagetkan bi Narsih.

"Dor!"

“Telur gosong sebulan empat minggu seminggu tujuh hari, eh!” ucap bi Narsih dengan spontan efek latah.

Angela terkekeh, “makan tuh telur gosong,” ucap Angela kemudian bergegas menuju kulkas. Sementara bi Narsih masih mengumpulkan nyawanya yang tercecer akibat kejutan yang dibuat Angela.

Angela membuka kulkas dan melihat beberapa telur yang berjajar rapi. Seketika rasa kesalnya muncul kembali karena mengingat Rian.

Gadis itu kemudian mengambil tiga telur dan melemparnya ke lantai.

“Ya Tuhan, Nona Cantik kenapa?” ucap bi Narsih.

“Aku tidak apa-apa, aku hanya kesal.”

“Kesal kenapa?”

“Jangan kepo, Bi!”

“Sebentar bibi bereskan dulu, ya?”

Angela kemudian mengangguk, lalu mendekat ke arah kompor. Bi Narsih khawatir apa yang akan Angela lakukan selanjutnya.

"Bibi tuh bisa masak nggak sih?" Angela kemudian mematikan kompor, mengambil telur yang sedang direbus dengan sendok sayur.

"Bibi sedang masak telur, Nona Cantik, sepertinya sudah matang!"

"Matang dari Hongkong? Ini masih aja bulat!"

"Bentuk telur memang seperti itu Nona Cantik!"

"Kalau gitu aku mau ganti bentuk telur, kalau bisa bentuk hati, atau kotak-kotak kaya roti sobek!"

"Bibi tidak bisa, maaf."

"Harus bisa, ya. Pokoknya besok aku mau telur rebus berbentuk hati," ucap Angela.

Saat Bi Narsih hendak membuka suara, Angela segera memotongnya seolah tak

memberi kesempatan untuk bi Narsih bicara.

Setelah itu Angela meninggalkan dapur, bahkan dia lupa tujuan utamanya adalah makan. Semua rasa laparnya hilang.

Sementara bi Narsih hanya bisa menarik napas frustrasi, dia sudah hapal betul kalau Angela seperti ini pasti sedang ada sesuatu yang mengganggu hati dan perasaanya.

***

Tiga

Angela membaringkan tubuhnya pada ranjang berukuran besar, kasurnya sangat empuk dan dipasang seprai dengan motif *hello kitty* berwarna *pink*. Angela memang sama dengan gadis remaja lainnya hanya saja sifatnya yang kadang menyebalkan hingga membuat orang lain ingin marah-marah jika berada di dekatnya.

Tiba-tiba pintu dibuka dari luar, dengan refleks gadis itu langsung menoleh. Ternyata papanya yang masuk sambil membawakan sesuatu dalam mangkuk.

Dari aromanya Angela sudah bisa menebak apa yang papanya bawa. Asap juga terlihat masih mengepul meski sedikit.

"Bi Narsih bilang kamu belum makan?" tanya papa saat sudah di dekat Angela. Kemudian Angela terduduk.

"Aku ingin ganti telur, Pa!"

Papa Angela mengernyit, "telur apa? Memangnya kamu punya telur? Sejak kapan kamu punya telur? Ya Tuhan."

"Papa itu bicara apa sih? Telur di kulkas, untuk dimasak. Telur ayam, bukan telur burung. Lagian aku nggak punya burung!"

"Oh, ganti bagaimana?"

"Aku ingin telur berbentuk hati, atau kalau bisa berbentuk roti sobek,"

"Jangan aneh-aneh deh!"

"Jangan salahkan aku, aku seperti ini karena papa juga aneh."

"Makhluk ganteng seperti ini kamu bilang aneh?"

"Ah, terserah. Sekarang suapin mie-nya."

"Kamu tau aja papa bawa mie," ucap Papa kemudian menyuapi Angela.

"Meski aku sedang marah, hidungku tidak buta atau sariawan apalagi tuli. Oh ya, bumbunya mana?" tanya Angela, gadis itu

memang sangat menyukai bumbu yang ada pada mie instan.

“Nih, papa udah tau kalau kamu pasti nanyain.”

Angela terkekeh, namun akhirnya dia segera makan mie itu dengan disuapi oleh papanya.

Beberapa saat kemudian saat gadis itu menerima suapan terakhir, papa Angela memberikan minuman lalu bersiap meninggalkan kamar Angela.

“Pa?” Angela memanggilnya, dengan refleks lelaki itu menoleh.

“Ya?”

“Aku kangen mama,”

Papa Angela akhirnya kembali menghampiri Angela. Dia menyimpan nampan berisi mangkuk dan gelas di meja samping kasur Angela.

“Papa tidak!”

“Kenapa papa begitu membenci mama?”

“Papa tidak membenci, papa hanya tidak merindukannya.”

“Papa bohong! Aku tahu kalau papa membenci mama.”

Papa bungkam.

Angela kemudian menyentuh jemari papanya, “Pa,” panggil gadis itu, dia berusaha memikirkan kalimat yang tepat.

“Membenci mama tak akan membuat hidup papa jadi lebih baik,”

“Papa tidak mau benci, papa takut basah.”

“Maksud papa?”

“Bencipratan air akan membuat papa basah.”

“Aku serius!”

“Papa dua rius!”

“Aku seribu rius!”

“Papa sejuta rius!”

“Aku semilyar rius!”

“Papa sejuta semilyar triliun!” Papa tak mau kalah.

“Aku Setriliun triliun triliun.”

“Berapa itu, putriku?”

“Berapa, ya? 5k dapet 3, Pa! Malah 10k dapet delapan.”

Papa Angela tertawa. “Kamu pikir *ebook* bajakan?”

“Ayolah, Pa. Akui saja, kangen mama juga, kan?”

“Kenapa harus bahas mama?”

“Memangnya tidak boleh?”

“Bukan tidak boleh, hanya saja jarang.” jawab papa.

“Mulai sekarang aku ingin sering!”

“Sering? Jangan sering sayang, itu jahat. Kamu tidak boleh sering, asal kamu tahu kalau seringkuh itu sangat menyakitkan hati!”

Angela meringis, dia ingin berteriak di telinga papanya dan menjelaskan bahwa ITU SELINGKUH, BUKAN SERINGKUH. MANA ADA SERINGKUH??? MANA ADA CADEL YANG TERBALIK?? TUHAN!!!!

"Papa tolong jangan becanda terus!"

Papa Angela terkekeh, dia tahu upaya mengalihkan pembicaraan tentang mama Angela itu tidak akan berhasil.

"Maaf, barusan papa *talkpo*!"

"Apa itu *talkpo*, Pa?"

"Kalau salah ketik orang mungkin menyebutnya *typo*, kalau salah bicara papa sebut *talkpo.*"

"Sekarang lupakan semuanya, kita kembali ke pembahasan kita. Bisakah papa ceritakan sedikit saja tentang mama. Ya, setidaknya meski aku tak pernah berjumpa dengannya tapi aku bisa punya gambaran tentang mama!"

"Ya Tuhan, aku siapa? Aku di mana? Kamu juga siapa dan sedang apa kita di sini," ucap

Papa dengan nada yang terdengar menjengkelkan bagi Angela.

"PAPA PLEASE JANGAN BECANDA TERUS, JANGAN GILA!!!"

"Kamu ini bagaimana sih, tadi yang bilang suruh lupakan semuanya itu siapa? Ya jadilah papa lupa semuanya."

Tentu saja Angela semakin kesal, gadis itu kemudian mengambil bantal guling dan memberikannya pada papanya.

"Ngomong noh sama bantal guling!"

Kemudian gadis itu keluar dari kamarnya sendiri. Dia sangat kesal dengan sikap papanya yang tak bisa di ajak serius. Padahal, dia ingin sekali mendengar tentang mama. Sejak dulu, semenjak meminta diceritakan tentang mama, papa Angela selalu memberikan penjelasan dengan mengalihkan topik menjadi berkata yang tak penting.

Sementara papa Angela menatap kepergian putrinya dengan rasa lega dan rasa bersalah. Lega karena Angela tak lagi

bertanya dan meminta penjelasan juga rasa bersalah karena Angela terlihat murung dan kesal. Kadang dia berpikir, sampai kapan terus merahasiakan ini semua?

***

Angela kini berada di halaman samping, dia duduk di kursi kayu. Rasanya lebih baik di sini dari pada memaksa papanya yang tak kunjung berhasil.

Tiba-tiba ponselnya berdering tanda ada panggilan masuk. Dia langsung menatap layar bertuliskan ANTIKUS. Ya, dia adalah teman sebangkunya. Anty. Gadis itu malah sering memanggilnya dengan sebutan Antikus. Tentu saja Anty merasa geli dan kesal mendengarnya namun sekali lagi, bukan Angela jika ada yang berhasil menentangnya.

"Hallo, Antikus?"

Anty sudah tak lagi mempedulikan panggilan itu, dia sudah cukup terbiasa.

"Lagi apa?"

"Lagi duduk, bete, kesel, capek."

"Waduh diborong semua." jawab Anty.

"Kenapa? Mau nanya aku udah makan TIANG belum? Udah noh makan besi sama baja sekalian! Baja hitam!"

Anty terkekeh, *"ya ampun, Angela. Jangan marah-marah terus."*

"Gimana nggak kesel, di sekolah liat si Rian Kentung, di rumah papa aku ngeselin banget."

"Jadi gara-gara kak Rian?"

"Apaan sih pake kak, itu tuh si Rian Kentung, yang nangis kejer pas disunat, belum tau rasanya disunat lagi kali, ya. Nanti kalau dia bikin ulah terus tak sunat aja lagi." ucap Angela dengan emosi yang menggebu.

"Bikin ulah apa sih? Angela dengar, ya. Rian itu cuma masa lalu, dari pada kamu menciptakan rasa kesal sendiri mending cari yang baru. Percuma ngarepin masa lalu!"

"Apa aku nggak salah denger? Aku? Jadi duta shampo lain? Ya, mendingan jadi duta shampo lain dari pada ngarepin Rian kentung, kalo kata papa aku dia itu Durian berkumis."

Anty tertawa di ujung telepon sana.

"Kenapa ketawa?"

"Sikap kamu seperti itu malah semakin menunjukkan kalau kamu cemburu liat kak Rian sama Zea mesra."

"Zea itu siapa, ya? Zea cukai?"

"Ya pacar kak Rian lah, temen sekelas kita."

Angela terkejut, "Ha? Temen sekelas? Jadi cewek ganjen itu temen sekelas kita?"

"*Yaah, kamu baru tau? Kemana aja?"*

"Oh, mungkin aku terlalu banyak jumpa *fans*, jadi nggak ngurusin si Zea cukai itu!" jawab Angela, ada sedikit beban yang mengganjal setelah mengetahui ternyata gadis yang menjadi pacar Rian adalah teman sekelasnya, dia menyesali tak pernah

mau menghapal atau mengingat wajah teman sekelasnya.

"Tapi jangan khawatir, aku yakin kamu bakal punya pacar. Jadi bukan kak Rian aja yang manasin, kamu juga bisa manasin Rian. Itu juga kalau kamu mau."

"Manasin di lapangan maksudnya?"

"Angela, tolong kurang-kurangin deh, aku lagi ngomong serius nih, ada rencana juga."

"Apa?"

"Tapi kamu mau nggak punya cowok lagi, alias punya pacar gitu, jangan mau kalah sama kak Rian."

"Ya ampun Antikus Got, dari dulu juga cowok yang naksir aku banyak dan kamu tau sendiri aku selalu nolak deretan yang antri setiap harinya?"

Anty hanya mengiyakan, debat dengan Angela itu sama dengan percuma karena gadis itu selalu menemukan jalan untuk ngeyel.

"Ada cowok, dia alim banget kayanya bisa jadi pacar buat sementara deh, buat manasin balik, biar kak Rian nggak ngira kamu belum move-on," ucap Anty.

"Siapa? Jangan bilang namanya norak dan nggak keren, aku nggak mau punya pacar yang namanya kampungan, ya."

"Namanya Reza."

"Ha? Reza? Reza makan, Reza belajar, Reza hijau, atau Reza bundar yang buat konferensi Reza bundar."

"*Oh Tuhan, ampuni dosaku,"* kata Anty refleks.

"Makanya jangan bikin dosa aja," jawab Angela.

Ingin rasanya Anty berteriak meski lewat telepon. ITU MEJA, ANGELA!! BUKAN REZA!! HIKS.

"Tapi kita musti pikirkan gimana caranya Reza mau nembak kamu,"

"Kasih aja pistol!"

"Angela...." Sebenarnya Anty sudah gemas, jika saja Angela bukan sahabatnya sudah di ajak duel sejak dulu. Ya, mereka memang bersahabat sejak SMP. Anty memang terbilang hebat, bagaimana tidak, dia sanggup bersama Angela bertahun-tahun. Entah sudah berapa kali dia menahan rasa geregetan jika berhadapan dengan gadis itu.

"Oke, kalau masalah jadian jangan khawatir, besok si Reza bakal nembak, dan ada satu pertanyaan yang sangat penting."

Anty bungkam, dia menunggu Angela melanjutkan pembicaraannya.

"Dia ganteng, kan?"

"Ya iyalah, aku ngerti selera kamu, Angela."

"Oke, udah dulu, ya? Cewek yang cantiknya maksimal ini sibuk,"

Angela kemudian menutup sambungan teleponnya secara otoriter padahal dia belum tahu apakah Anty sudah selesai bicara atau belum.

Sebenarnya Angela menerima saran Anty bukan karena dia cemburu atau mengharapkan Rian. Tapi, ada hal penting yang sangat ingin dia bicarakan. Angela merasa gengsi jika harus mengajak bicara lebih dulu, makanya dia ingin menjadikan alasan kejahatan Rian dulu untuk memulai topik pembahasan sehingga tak terlalu kentara tujuan utamanya.

***

Empat

Angela melirik jam tangannya, waktu sudah menunjukkan hampir pulang. Mungkin sekitar sepuluh menit lagi. Sementara guru mata pelajaran sejarah itu masih semangat mengoceh dengan segala teori yang bagi beberapa siswa percuma karena di jam-jam seperti ini tingkat konsentrasi dan fokus sudah menurun drastis.

"Apa ada pertanyaan, silakan tunjuk tangan jika ada!" ucap guru itu, lalu Angela dengan iseng mulai mengangkat tangannya.

"Ya, kamu, siapa namamu?"

"Felinda Angela, Pak!"

"Ya, silakan!" kata guru itu lagi.

Anty yang duduk sebangku dengan Angela menyikut tangan gadis itu sebagai

peringatan untuk tidak membuat ulah dengan bertanya hal yang aneh-aneh bahkan tidak masuk akal.

Tanpa menghiraukan Anty, Angela mulai menurunkan tangannya dan siap untuk bertanya. Seisi kelas juga hening menunggu Angela mengatakan pertanyaannya.

"Jadi begini, Pak. Kapan ya mantan kena karma?"

Kelas yang awalnya hening menjadi ramai karena sorakan, guru tersebut melongo mendengarkan pertanyaan Angela. Beberapa bersorak dan tertawa dengan pertanyaan cewek itu.

"Pertanyaan macam apa itu, Felinda Angela?"

"Bukankah mantan itu bagian dari masa lalu? Aku hanya ingin mantan yang menyakiti segera mendapat karma, jadi menurut Pak Guru kapan mantan kena karma?"

Ya Tuhan, guru tersebut antara ingin marah dan kesal terhadap Angela. Bisa-bisanya dia

berani mengajukan pertanyaan aneh seperti itu.

"Soalnya kalau karmanya masih lama, aku mau kirim aja karmanya secara langsung. Syukur-syukur kalau ada ekspedisi yang bisa kirim karma."

Guru tersebut kemudian menghampiri Angela, namun beberapa saat kemudian bell tanda pulang berbunyi. Angela tersenyum puas akan hal ini. Guru itu juga mengurungkan niatnya untuk menghampiri Angela, dia langsung meninggalkan kelas itu.

"Ayo, Anty, kita keluar!" ucap Angela sambil menarik tangan teman sebangkunya itu.

"Jadi, kan?" tanya Anty memastikan, lalu dijawab anggukan Angela. Gadis itu sudah mengerti apa yang dimaksud Anty adalah tentang Reza.

"Mana Reza bundarnya?" tanya Angela sambil mencari-cari keberadaan Reza padah sama sekali dia tak mengetahui wajahnya.

"Jangan bilang begitu di depan orangnya, nanti dia tersinggung bagaimana?" Anty berusaha mengingatkan.

"Bukankah sepasang kekasih itu harus saling menerima apa adanya?"

"Ya tapi ini beda, Angela!"

"Bedanya?"

"Ya kalian kan cuma sebatas simbiosis mutualisme."

"Tunggu, kamu bilang mutualisme? Aku emang untung karena bisa manasin Rian, tapi, apa untungnya buat Reza?"

"Jadi, dia itu..." ucapan Anty terhenti saat Angela memotong kalimatnya.

"Ah aku baru ingat pasti dia untung banget lah bisa pacaran sama aku, dia juga bisa numpang tenar."

"Dia itu mantan Zea."

Angela terkejut, tapi segera menstabilkan ekspresinya.

"Dia udah tau rencana kita?"

"Belum sih, tapi mudah-mudahan dia mau pacaran sama kamu."

"Jadi maksudnya aku yang nembak dia?" Angela mulai membumbui ucapannya dengan emosi.

"Ya nggak juga, kita kan udah bicarain ini kemarin tentang gimana caranya supaya kalian jadian."

"Oh, itu beres sih, tapi sekarang mana Reza? Dia anak sini, kan?"

"Iya, dia anak kelas sebelah," ucap Anty.

"Kamu tau banyak, ya? Maksudnya, tentang Reza juga Zea."

"Ya sedikit lah, kamu tau kan aku pengen jadi wartawan."

"Iya aku tau kamu pengen jadi wartawan tapi aku nggak tau kalo maksudnya wartawan gosip."

Anty tak merespon ucapan Angela karena matanya sudah menangkap sosok lelaki

yang keluar dari sebuah kelas, lelaki itu tengah memakai jaket.

"Jadi, itu Reza?" tanya Angela.

"Iya, ganteng, kan?"

"Lumayan, tapi masih ganteng papaku!"

"Buruan, nanti dia keburu pulang!" Anty kemudian menarik tangan Angela, membawanya melangkah menghampiri Reza.

"Reza, kan?" tanya Angela pada cowok itu. Reza pun mengangguk.

"Ya, kenapa, ya?"

"Oh nggak, aku kira kamu itu Bento, yang rumahnya *real estate*, mobil banyak harta berlimpah," jawab Angela spontan.

Lelaki itu terkekeh, sementara Anty langsung kembali mengingatkan Angela untuk tidak mecam-macam.

"Oh, jadi ini Reza, bisa bicara sebentar?" ucap Angela lagi seolah mengerti dengan bahasa isyarat Anty.

"Bicara apa, ya?"

"Jangan banyak cincong dulu, kamu tinggal bilang iya mau denger terus kita nyari tempat buat ngomong!"

"Ah, iya, maaf. Tapi aku jadi was-was nih, kita kan nggak kenal tiba-tiba aja kaya ada urusan penting gitu, sebenarnya ada apa?"

"Ada belut noh di sawah!" jawab Angela, "makanya ikutin kita kalo mau tau ada apa," jawab Angela lagi.

Angela kemudian menunjuk kelas, "kelas itu kosong, kita bicara di sana aja."

Dengan wajah yang masih diliputi jutaan rasa bingung akhirnya Reza mengikuti langkah Angela dan Anty.

Anty hanya berdiri di depan pintu, Angela kemudian menarik tangan Reza agar bergerak cepat. Ada rasa canggung yang Reza rasa saat tangannya bersentuhan dengan tangan gadis yang bahkan belum dia ketahui namanya. Hingga mereka berdiri berhadapan di depan kelas yang sudah

kosong itu, mereka berdiri di depan papan tulis.

"Namaku Felinda Angela, aku gadis paling cantik di manapun." ucap Angela, dia kemudian membuka tas ranselnya lalu mengambil tiga buah amplop. Reza semakin bingung.

"Semua amplop yang ada di tanganku ini akan menjadi milikmu," kata Angela, tentu saja hal ini berhasil membuat Reza terus bungkam dan semakin keheranan.

"Sekarang aku beri amplop yang nomor satu, kamu harus membacanya dengan suara lantang agar aku bisa mendengar, ya?"

Dengan ragu, Reza menerima amplop pemberian Angela.

"Buka dan baca!" ucapan Angela terdengar seperti perintah.

"Aku berjanji akan membaca tulisan yang ada pada semua amplop dengan penuh penghayatan tanpa ada paksaan, jika saya mengingkari, saya rela dipenjara."

Membaca tulisan itu, membuat Reza semakin tak mengerti juga penasaran terhadap apa yang akan Angela lakukan.

"Bagus, kamu sudah berjanji. Lelaki sejati itu yang menepati janjinya." ucap Angela, dia kemudian meletakkan ponselnya ke dalam saku.

"Silakan baca yang ke dua, ingat, kamu sudah janji!" ucap Angela dengan penuh rasa puas, dia juga melemparkan senyumannya pada Anty yang berdiri depan pintu.

"Aku Reza, kita memang tidak sekelas tapi asal kamu tau kalau aku itu sudah sering memerhatikanmu, Angela. Mungkin ini sulit di percaya, bahkan aku nggak pantes ngomong begini tapi aku sadar ini harus. Aku harus mengatakannya, diterima atau nggak urusan nanti yang terpenting aku udah bilang. Angela, sebenernya aku cinta kamu. Bersediakah kamu jadi pacarku?" Semakin Reza melanjutkan kalimatnya, semakin banyak rasa ragu dan tak mengerti.

Angela tersenyum puas, "aku juga sulit mempercayai ini semua, tapi aku sebenarnya sudah sering mendengar lelaki tak dikenal yang mengatakan cinta, maklum saja penggemarku banyak sekali. Tapi pengecualian untuk kali ini, jika biasanya aku menolak, kali ini aku menerima perasaanmu. Ya, aku mau menjadi pacarmu, Reza!"

Bersamaan dengan itu, Anty masuk menghampiri mereka berdua.

"Dan sekarang kalian resmi pacaran, aku sebagai saksinya." Kata Anty.

"Dan rekaman ini sebagai buktinya." Angela kemudian menunjukkan ponselnya, ternyata sedari tadi dia sengaja merekam.

Tentu saja Reza semakin melongo. Dia belum sepenuhnya sadar tentang apa yang terjadi sebenarnya.

"Apa-apaan ini?" tanya Reza.

"Aku resmi menerima cintamu, ya meski aku belum mencintaimu. Tapi tenang saja, banyak orang yang bilang kalau sebenarnya

cinta bisa datang kapan saja termasuk belakangan saat kita sudah sama-sama menjalani. Jadi, jangan khawatir cintamu akan bertepuk sebelah tangan selamanya. Aku akan berusaha membalas cintamu." lanjut Angela.

"Hey, apa nggak salah? Ini jebakan batman! Aku dijebak. Apa-apaan ini? Apa kalian gila?" Reza tak terima dengan semua ini.

"Ya, aku tau kamu gila, Reza. Terlebih tergila-gila, tapi jangan khawatir mulai hari ini mimpimu terwujud bahwa aku sudah menerima kamu menjadi pacarku."

"Ini tidak benar, kalian tidak waras."

"Aku punya rekaman, ini adalah bukti mutlak. Jangan macam-macam, jalani saja hari-harimu sebagai kekasih dari seorang bidadari cantik sepertiku."

Reza masih bungkam.

"Mana ponselmu?" tanya Angela, bahkan belum sempat Reza menjawab gadis itu sudah menemukan keberadaan ponsel Reza. Langsung saja dia mengambilnya dan

menekan nomor ponsel. Beruntung sekali ponsel Reza tak menggunakan kode keamanan.

Tak lama kemudian ponsel Angela berbunyi, menampakkan deretan nomor.

"Ini nomorku, aku juga akan simpan nomormu." Angela kemudian mengembalikan ponsel itu.

"Jangan berlaga bodoh, kita sudah jadian hari ini, catat baik-baik tanggalnya barangkali kapan-kapan mau *anniversary."* Kata Angela lagi, dia kemudian meraih tangan Anty, mengajaknya keluar dari ruangan itu. Mereka keluar dengan perasaan bahagia karena misi mereka berhasil.

Sementara Reza masih diselimuti rasa heran, juga tak percaya dengan apa yang baru saja terjadi. Apa ini mimpi? Bertemu dengan gadis aneh, bahkan sangat aneh seperti Angela memang berasa mimpi. Ya, lebih tepatnya mimpi buruk. Apalagi Angela secara otoriter membuat keputusan sendiri.

Oh Tuhan, haruskah Reza menjalani hubungan yang gila ini?

***

Lima

Angela sedang santai menonton televisi, di hadapannya terdapat banyak *snack* dan bukan rahasia umum lagi kalau sebentar lagi kamarnya akan menjadi kapal pecah.

Tiba-tiba ponselnya berbunyi menandakan ada pesan masuk.

Lagi apa? Denger-denger Rian mau nonton jam tiga sore ini.

Dengan refleks, Angela langsung melirik jam dinding. Waktu menunjukkan masih pukul dua, jadi ada waktu untuk siap-siap. Langsung saja dia mencari kontak Reza. Selama beberapa detik yang terdengar hanya bunyi tut beberapa kali sampai pada

akhirnya suara seorang cowok mulai terdengar.

"Hallo.."

"Reza, jemput aku sekarang, ya?" ucap Angela yang lebih terdengar berupa perintah.

"Jemput di mana? Aku ada urusan!" jawabnya.

"Di rumah lah, emang ada urusan apa?"

"Aku mau ke toko buku,"

"Tapi masih di rumah, kan?"

"Udah mau berangkat, maaf, ya?"

"Bagus deh kalau masih di rumah, sekarang jemput aku nanti aku sms-in alamatnya. Tujuan kita sama,"

"Kamu juga mau ke toko buku?"

"Ke bioskop sih, tapi intinya searah. Udah jangan banyak cincong, jangan jadi pacar durhaka, nanti dikutuk baru tau rasa." Angela kemudian menutup teleponnya.

Angela rasa ini adalah waktu yang tepat untuk berbicara dengan Rian.

***

Angela tersenyum manis melihat sebuah motor parkir di depan rumahnya, itu pasti Reza. Ternyata menyenangkan juga punya pacar yang mudah di atur.

Angela langsung mengambil *slingbag* dan bersiap turun ke lantai satu. Tiba-tiba dia berpapasan dengan papa.

"Mau kemana putriku?"

"Ke toko buku." jawab Angela tapi papanya menatap dengan rasa tak percaya.

"Tumben, ada angin apa? Atau hujan badai putriku ke toko buku?"

"Papa ini curiga aja sih, tanya aja sama pacarku di luar. Kita mau ke toko buku."

"Balikan sama Durian berkumis?" Papa tampak terkejut, bagaimana tidak baru kemarin Angela terlihat *badmood* karena mengetahui Rian sudah memiliki pacar.

“Bukan Rian.”

“Jadi kamu ikutin saran papa, beli lima ribu dapat tiga. Di instagram, ya?”

“ah, papa berisik! Aku udah harus berangkat nih.” Angela kemudian mulai melangkah namun baru beberapa langkah dia kembali berbalik badan.

“Kalau papa mau ke mana?”

Angela menatap papanya dengan penuh selidik.

“Oh iya, papa lupa bilang.” jawab papa.

Angela kemudian kembali menghampiri papanya. Dia semakin menatap lekat lelaki itu, dua kali lebih rapi dari biasanya.

“Papa ada urusan, ke Jepang.”

Refleks Angela terkejut, “kenapa dadakan sekali? Papa ya, ke Jepang seperti mau ke pom bensin saja. Ada apa?”

“Papa mau nonton doraemon secara langsung,”

"PAPA!" Angela kesal, papanya selalu becanda di saat serius seperti ini.

Melihat putrinya yang melotot, papa Angela kemudian tersenyum. "Jangan khawatir, papa nggak akan selingkuh sama Miyabi di sana. Papa cuma pengen ketemu doraemon sama upin-ipin."

"Papa, upin-ipin itu di Malaysia. Jangan alihkan pembicaraan sekarang jawab pertanyaan aku, ada urusan apa papa kesana?"

"Nanti papa ceritakan sepulang dari sana, papa janji, sekarang cepat kamu berangkat. Kasian pacarmu nunggu di luar."

"Janji, ya?" tanya Angela bagai butuh penegasan.

"Iya, lelaki paling ganteng di galaksi bima sakti ini janji! Ya udah, kamu hati-hati di jalan, ya."

Angela mengangguk. "Papa juga hati-hati."

"Iya, kamu hati-hati." jawab Papa lagi.

"Papa jantung-jantung!" kekeh Angela.

“Kamu mata-mata, hidung-hidung, tangan-tangan, usus-usus, ginjal-ginjal, otak-otak, nugget, kentang goreng, sosis,” ucap papa Angela yang di sambut tawa geli putrinya.

Angela kemudian bergegas menemui Reza yang mungkin di kulitnya sudah tumbuh jamur efek terlalu lama menunggu.

***

Enam

"Aku nggak nyangka kamu suka baca tentang cinderella, frozen, atau dongeng yang seharusnya cewek yang baca." ucap Angela, Reza hanya tersenyum.

Mereka kini menuju bioskop. Seperti perjanjian mereka sebelumnya bahwa akan ke toko buku setelah itu nonton. Ini adalah kali pertama mereka jalan, bahkan mereka baru saling mengenal dan yang lebih parah mereka kini terikat status pacaran. Angela memerhatikan sekeliling mencari-cari di mana Rian.

Beberapa saat kemudian Angela sudah menemukan Rian dan Zea. Mereka sudah masuk ke *Cinema* nomor tiga. Langsung saja Angela memesan kursi di nomor tiga juga. Reza hanya mengangguk saja, meski baru mengenal Angela sepertinya dia sudah tahu

akan percuma jika mendebat gadis itu. Jadi, lebih baik menuruti saja.

Mata Reza tak bisa berpaling dari Zea saat tersadar mereka duduk di belakang Zea dan Rian. Angela bisa mewajarkan ini karena dia tahu kalau Reza masih mencintai Zea.

"Cemburu?" tanya Angela kemudian.

"Ah, nggak."

"Ngaku aja deh, aku udah tau." Angela sedikit pelan dalam berbicara, dia tak mau Rian atau Zea mendengarkan percakapan ini.

"Aku nggak bermaksud berkhianat, ya." Reza ketakutan.

"Jangan panik, aku udah tau kamu mantan Zea."

"Kamu tau dari mana?"

"Tau dari mana itu nggak penting, kamu masih sayang kan sama Zea? Jangan takut aku bakal marah. Nggak, aku sama sekali nggak marah. Malah aku senang tujuan kita sama!"

“Maksudnya?” Reza masih tak mengerti.

“Aku mantan Rian.” bisik Angela.

Seketika Reza melebarkan matanya. Dia baru mengerti kenapa Angela begitu memaksa untuk menjadikannya sebagai pacar. Rupanya ada maksud tertentu.

“Kamu ngerti maksud aku, kan?” tanya Angela memastikan.

Reza mengangguk.

“Kamu masih cinta sama Zea, kan?”

Reza mengangguk lagi, “apa itu artinya kamu juga masih cinta sama kak Rian?”

“Jangan panggil kakak, dia emang senior tapi panggil Rian aja.”

Angela sengaja menjawab pertanyaan Reza dengan pernyataan yang mengalihkan pembicaran. Entah, dia sendiri tak mengerti apakah cinta atau benci yang pasti dia tak ingin melihat Rian memiliki pacar lagi. Bahkan baginya, membuat mantan menyesal adalah prioritas utama. Mungkin benar apa kata orang, perbedaan antara

cinta dan benci itu sangat tipis. Terlebih ada hal yang sangat penting yang ingin Angela tanyakan pada Rian.

"Jadi ini alasanmu menjadikan aku pacar?"

Angela mengangguk. "Aku rasa visi kita sama!"

"Sekarang apa rencanamu?" tanya Reza.

"Menghancurkan hubungan mereka adalah tujuan utamaku." ucap Angela. Dia bohong padahal tujuan utamanya hanyalah bicara empat mata dengan Rian.

"Kamu benar-benar mencintai lelaki itu? Kamu berharap balikan?"

"Kamu fikir, setelah mereka benar-benar hancur aku akan berharap menjadi pacar Rian? Kamu salah, aku tak mengharapkan itu, sekali lagi aku tekankan membuat Rian sedih adalah prioritas utama. Biarkan dia menyesal telah membuat aku marah."

Angela melirik jam tangan, rupanya film akan di mulai sekitar lima belas menit lagi.

Pikiran Angela tiba-tiba melayang, melayang pada masa putih biru.

Awalnya, Angela tak menyangka kalau Rian begitu terobsesi dan mengejarnya. Dia sering membuatnya tersanjung hingga yang awalnya tak ada rasa mulai timbul rasa. Mereka mulai terikat hubungan, ya, memang hubungan sekadar cinta monyet pada umumnya. Sampai pada akhirnya semua terbongkar. Ternyata Rian tak benar-benar mencintainya. Rian itu menjadikannya kekasih karena taruhan. Tentu saja Angela sangat marah, sampai sekarang kebencian itu semakin tumbuh membesar.

Beberapa saat kemudian film sudah mulai, Reza pun fokus pada layar besar itu, Angela juga. Meski keduanya tak benar-benar fokus seratus persen karena keberadaan Rian dan Zea yang tepat di hadapan mereka.

Angela meneguk minuman rasa coklat yang tadi dia beli, tiba-tiba ide-nya muncul. Dia berpikir tak ada salahnya menyiram orang yang sudah membuatnya marah. Meski kejadian itu sudah lama namun tetap saja

lukanya masih menganga, lebih tepatnya dendam.

Angela pura-pura bersin dan minuman dalam *cup*-nya dengan sengaja dia tumpahkan hingga mengenai bagian kepala dan kerah kemeja Rian. Tentu saja dia pura-pura minta maaf, film yang baru mulai beberapa menit sudah dihebohkan dengan kekacauan yang Angela buat.

Rian menatap Angela, dia baru sadar ada gadis itu. Sementara Zea sibuk mengelap tubuh kekasihnya yang basah.

Setelah keadaan membaik, suasana kembali tenang. Reza menyikut lengan Angela.

"Jangan keterlaluan, itu terlalu kentara." Reza berusaha berbisik mengingatkan Angela.

"Ini nggak seberapa, noda di rambut dan bajunya bisa hilang. Tapi tidak dengan noda di hatiku, dia harus menerima akibatnya."

"Tapi, aku rasa dengan kamu seperti itu apa nggak terlalu kentara kalau sebenarnya kamu mengejarnya?"

"Aku hanya ingin menyelesaikan masalah ini, dia minta maaf. Masa cewek yang cantiknya luar biasa maksimal ini disakitin gitu aja?"

"Hm, tapi, kan..." ucapan Reza tiba-tiba terpotong saat Angela berdiri.

"KENAPA SIH, MAU DI TABRAK MALAH BERDIRI AJA DI TENGAH JALAN? BISA NGGAK SIH MINGGIR. MASA SEMUA FILM KALO MAU KETABRAK MALAH TERIAK NGGAK PENTING. COBA KALO LARI, ATAU SEENGGAKNYA MINGGIR KAN SELAMET TUH ORANG. INI SIH SAKING AJA..." Teriakan Angela memenuhi bioskop yang hening. Semua yang sedang menikmati film jadi menatap Angela dengan tatapan aneh. Reza menarik tangan Angela.

"Kamu gila, Angela. Malu-maluin." ucap Reza.

"LEBIH MEMALUKAN MANA SAMA COWO KURANG AJAR ITU, NGGAK TAU MALU. PAKE NAMPAKIN DIRI SEGALA, KAYA NGGAK ADA SEKOLAHAN LAIN AJA! BIKIN BADMOOD!"

Rian yang mendengar teriakan Angela mulai merasa kalau cacian itu ditujukan kepadanya.

Reza kemudian menarik paksa tubuh Angela agar mau keluar dari bioskop itu. Dia menyandarkan tubuh Angela ke tembok. Menatapnya lekat.

"Apa yang kamu lakuin barusan itu gila, kaya nggak ada akal sehatnya. Malu."

"Aku nggak malu." ucap Angela.

"Aku yang malu." tambah Reza.

"Rian tuh bikin aku kehilangan mood, pengen rasanya *bejek-bejek* tuh orang!"

"Bukan gitu cara nyelesaian masalah, apalagi ini masalah lama. Terlebih kamu udah sangkut pautin aku dalam misi ini."

"Jadi gimana, apa harus dengan cara konferensi, maksudnya konferensi Reza bundar?"

Reza mendengus kesal, dia gemas pada Angela yang senang mengganti nama orang.

“Kita bicara baik-baik saja.” ucap Reza lagi.

“Kalau aku maunya bicara jahat-jahat, gimana?”

“Angela, semua tak akan selesai kalau caramu gila.”

“Ya udah iya, tapi sekarang mereka ada di dalam, gimana cara bicara. Apa harus nunggu selama sembilan puluh menit sampai film selesai.”

“Kamu lapar, kan?” tanya Reza.

Angela menggeleng.

“Atau haus?”

Angela menggeleng lagi.

“Tapi aku haus, kita minum dulu, setelah itu kita kembali ke sini untuk berbicara dengan mereka.”

Angela akhirnya setuju. Mungkin ini adalah cara terbaik untuk meluapkan kekesalannya. Dulu, Angela memang sudah tertarik dan hampir menjatuhkan seluruh hatinya. Namun semua berubah menjadi

kebencian saat kejahatan Rian terbongkar. Ya, mungkin bagi orang lain ini adalah hal sepele. Tapi, bagi Angela apa yang cowok itu lakukan sudah masuk ke dalam tindak kejahatan. Rian wajib menerima akibatnya.

***

Reza dan Angela saat ini duduk berhadapan. Angela masih bungkam menatap tulisan nomor dua belas pada meja tersebut. Beberapa saat kemudian seorang pelayang membawakan nampan berisi dua gelas moccacino.

"Terima kasih," ucap Reza pada pelayan itu.

Setelah pelayan itu pergi, Angela langsung menyedot minuman di hadapannya.

"Katanya nggak haus," sindir Reza.

"Kapan aku bilang nggak haus?"

"Tadi sih," jawab Reza, kemudian dia juga menyedot minumannya.

"Terus kapan kamu nanya?" tanya Angela lagi.

"Ya sekarang sih, oke deh, kamu emang jago." Puji Reza, dia rasa memang Angela cukup bakat dalam berdebat, lebih tepatnya *ngeles*.

"Ha? Kamu bilang aku ayam jago?"

"Kamu jago, Angela, bukan ayam jago." Reza harus lebih waspada dalam mengahdapi sikap Angela. Jangan sampai seisi Gokana ini memerhatikan mereka karena teriakan Angela seperti di bioskop tadi.

"Pacaran sama kak Rian, lama?" tanya Reza, sebenarnya dia sedikit ragu apakah Angela bisa bersahabat hari ini atau tidak.

"Udah dibilang jangan manggil kakak, panggil Rian aja!"

"Ah, iya, maksudku pacaran sama Rian berapa lama?"

"Mungkin lebih dari sebulan, aku nggak pernah merhatiin sih. Cuma yang pasti dia bohongin aku."

"Bohong?"

Angela mengangguk, "ternyata aku jadi ajang taruhan, dan itu tak bisa aku maafkan!"

Reza mulai mengerti kenapa Angela begitu membenci Rian.

"Kalau kamu kenapa putus sama cukai?"

"Ha? Siapa Cukai?"

"Mantanmu, lah. Itu si Zea Cukai."

Ya Tuhan, Angela memang benar-benar. Pikir Reza.

"Ya dia lebih milih Rian."

"Apa hubungan mereka udah lama?" Angela makin penasaran.

"Baru sih."

"Terus kamu mau hancurin hubungan mereka, kan?"

"Aku nggak terlalu terobsesi untuk itu, Angela."

"Yah, kenapa? Kita bisa kerjasama."

“Kita memang sudah kerjasama, lebih tepatnya kamu yang maksa, pake cara yang lebay manurutku.”

“Jangan banyak concong ah, yang penting berhasil.”

“Jadi mau kamu gimana sekarang, Angela?”

“Aku mau mereka putus, biarkan Rian jadi jomblo seumur hidup.”

Setelah beberapa menit terlibat percakapan, akhirnya mereka sepakat untuk kembali ke sekitar pintu keluar bioskop.

“Mana, ya?” tanya Angela, matanya berusaha menyelidik mencari Rian. Begitu menoleh ke belakang ternyata Reza sudah tak ada. Ke mana dia? Apa saking tidak tahannya sampai melarikan diri?

“Felinda Angela, ya?” tiba-tiba terdengar suara seorang cewek. Begitu Angela menoleh, tampak Zea yang tersenyum lembut padanya.

“Kenapa?” nada bicara Angela terdengar ketus.

"Mereka udah nunggu kita," ucap cewek itu tanpa menghilangkan sikap ramahnya. Dia juga menunjuk ke suatu arah, rupanya Angela mulai mengerti saat melihat Reza dan Rian sedang berbincang. Akhirnya, tanpa menjawab Angela langsung melangkah menghampiri dua cowok itu. Zea juga mengikutinya.

"Aku tau aku salah, aku belum minta maaf, tapi tolong jangan ganggu aku." ucap Rian begitu Angela sudah berada di hadapannya.

"Maaf, Kak. Apa sebaiknya kita cari tempat buat meluruskan ini semua?" saran Zea pada kekasihnya, Rian.

"Memangnnya apa yang bengkok sampai harus diluruskan?" Pertanyaan Angela mambuat mereka bertiga saling menatap geli. Seharusnya mereka sudah menduga sebelumnya kalau Angela akan mengatakan hal yang tak diduga.

Akhirnya mereka berempat berjalan dalam diam menuju ke luar.

"Kalian ke sini naik apa?" tanya Rian yang berhasil mencairkan suasana.

"Kami naik motor," jawab Reza.

"Ya udah, kalian ngikutin dari belakang aja." Rian mulai masuk ke mobil.

"Tunggu, kita mau ke mana sih?" Angela mulai membuka suara.

"Katanya mau lurusin masalah, di sini nggak tepat. Aku ada tempat, aku nggak mau kamu ngerusak fasilitas nantinya."

Ucapan Rian barusan berhasil membuat Angela melebarkan matanya. Tapi, bukankah itu merupakan sebuah fakta? Bahkan sudah bukan rahasia umum lagi kalau Angela senang melakukan yang tidak-tidak jika marah.

Angela kemudian melirik jam tangan, bahkan hari mulai senja. Tapi tetap saja dia mengiyakan.

***

Setelah Reza permisi, juga Zea yang berat hati meninggalkan Angela dan Rian di dalam. Akhirnya Zea mengikuti langkah Reza ke luar ruangan.

"Biarkan mereka menyelesaikan masalah berdua, kita tak pernah tau bagaimana permasalahan mereka." ucap Reza berusaha menenangkan Zea. Cowok itu tahu kalau Zea khawatir. Saat ini mereka duduk di kursi yang ada di teras depan rumah Rian. Ya, mereka semua akan menyelesaikan masalah ini di rumah Rian. Awalnya Angela menolak, tapi akhirnya dia setuju terlebih papanya sudah berangkat ke Jepang jadi tak akan banyak cincong jika dia tak ada di rumah meski hingga larut malam.

"Kamu cinta banget, ya? Hm, maksudnya cinta sama Rian?"

"Adakah sepasang kekasih yang tak saling mencintai?" Zea malah menjawab pertanyaan Reza dengan pertanyaan juga.

"Aku hanya penasaran, apa namaku masih ada di hatimu?"

"Reza, kita sudah berakhir!"

"Tapi kamu nggak pernah berakhir di hatiku, Ze!"

“Kamu udah punya Angela, aku udah punya Rian. Tak seharusnya ada rasa lagi antara kita.” jawab Zea.

“Oke, aku nggak akan maksa buat kita kembali, tapi aku mau kasih sesuatu. Ya, mungkin ini nggak ada apa-apanya dibanding kebahagiaan yang Rian kasih buat kamu. Anggap aja ini yang terakhir, Ze!”

“Apa?”

“Sebentar, aku tadi menyimpannya di tas.” Reza kemudian membuka ranselnya dan mengeluarkan beberapa buku yang sudah ia beli.

“Tadinya aku mau kasih besok di sekolah, tapi berhubung kita ketemu di sini, aku kasih sekarang aja. Tolong terima, dan semoga hubungan kalian bahagia. Aku nggak akan merusak hubungan kalian.” Reza kemudian memberikan buku-buku tersebut.

Zea pun menerima beberapa buku itu.

“Terima kasih.” jawabnya lembut.

***

Sementara Angela dan Rian masih saling bungkam, meski begitu tatapan kebencian yang memancar dari mata Angela sangatlah kentara.

"Mau minta maaf? Stok maaf udah abis!" kata Angela dengan nada pedasnya.

"Sudahlah, yang lalu biarlah berlalu. Nggak ada yang bisa mengubah masa lalu. Sekarang aku minta maaf banget."

"Iya, maaf emang nggak bisa ubah keadaan, aku muak. Kenapa harus sekolah di situ sih? Aku kan risih liat kamu Rian Kentung!"

"Aku nggak mungkin pindah sekolah."

"Harus bisa, aku males muntah liat muka kamu."

"Nih nggak muntah!" ucap Rian.

"Bilang aja kamu nggak suka liat aku bahagia, iya, kan?" tanya Rian lagi.

"Apa jangan-jangan kamu masih cinta aku?" Rian malah bagai menemukan cara untuk

meminimalisir kemarahan Angela. Ya, setidaknya dia tak akan mengamuk.

"Siapa sih yang bikin rumus marah artinya cinta? Aku bener-bener benci sama kamu!"

"Oke, kamu benci aku. Aku terima karena aku salah, dan mau sampe kapan kamu benci terus?"

"Sampe kamu cerita tentang Ersan!"

Rian terkejut, "Ersan? Ada apa dengan dia?" Nada bicara cowok itu terdengar penuh curiga.

"Nggak usah banyak cincong, apa nggak cukup minuman di rambut dan kerah bajumu itu? Mau aku tumpahin yang lain?"

Rian tersenyum, dia baru menyadari satu hal. Cowok itu menduga kalau Angela menyukai Ersan. Tapi, mungkinkah cewek seperti Angela punya hati untuk jatuh cinta?

"Jadi, tujuan utama kamu pengen tahu tentang Ersan?"

"Harus berapa kali bilang kalau kamu nggak perlu banyak cincong!"

“Tapi aneh aja kalo kamu nyari Ersan.” jawab Rian.

“Tentu saja aku masih ada urusan yang belum selesai sama dia.”

“Urusan hati, ya.” jawab Rian, Angela bersiap untuk berkata sesuatu namun dengan cepat Rian mencegahnya. “Eits, itu pernyataan, bukan pertanyaan yang bikin banyak cincong.”

“Jangan salah sangka dulu, Ersan juga harus bertanggung jawab, dia terlibat taruhan juga, kan?”

“Kalau aku bilang nggak gimana?”

“Bohong!” jawab Angela.

“Jadi intinya kamu mau ketemu dia?” Rian berusaha memastikan.

Angela mengangguk.

“Aku udah lama banget nggak ketemu dia, terakhir waktu perpisahan sekolah.”

Angela bungkam sejenak, "Seenggaknya tau alamat rumah dia kan? Katanya kalian teman baik."

"Iya, tapi dia menghilang sejak perpisahan itu. Mungkin kami sama-sama sibuk sampe *lose* kontak gini. Aku juga nggak tau dia sekolah di mana."

"Bisa nggak kita ke sana?"

Rian menggeleng.

"Kenapa?" Angela mulai melotot.

"Ini udah malem, besok aja, mumpung libur."

"Oke, besok anter, ya?"

"Iya, tapi aku minta izin Zea, ya?"

"Dia pasti izinin. Kalo nggak, awas aja."

Rian terkekeh, "jangan di apa-apain tuh."

"Nggak bakal kalo kamu mau anterin aku ke rumah Ersan."

"Emang penting banget ya sampe kamu pengen banget ketemu dia?"

"Siapa suruh banyak cincong lagi?"

Rian tersenyum, dia mengangkat tangannya menunjukkan jari telunjuk dan jari tengahnya sebagai tanda perdamaian.

Akhirnya, Angela saat ini sudah menemukan cara. Ya, setidaknya dia ingin bertemu Ersan. Meski tak pernah terucap kata-kata meyakinkan tentang sebuah perasaan dari mulut Ersan namun entah mengapa Angela begitu yakin ada yang berbeda dalam diri cowok itu. Bahkan sampai sekarang keyakinan itu masih bertahan meski sudah bertahun-tahun tak jumpa dengan Ersan.

***

Tujuh

Angela begitu girang saat mendengar papanya sudah datang, dia langsung berlari menghampiri papanya.

"Putri papa pasti kangen banget, ya?"

"Tiga hari doang kangen? Aku cuma mau nagih papa!" jawab Angela sinis.

"Lho, memangnya apa hutang papa? Papa kan nggak janji mau bawa doraemon atau nggak."

"Tuh kan, ini yang paling aku nggak suka, selalu mengalihkan pembicaraan."

"Papa inget, jangan khawatir. Pasti papa akan ceritakan semua."

"Termasuk tentang mama?"

Papa mengangguk, "Ya, mungkin sudah saatnya kamu tau hal ini."

"Jadi ada urusan apa ke sana mendadak, ini nggak wajar, surga juga sengaja aku tutup selama papa pergi."

Papa Angela kemudian berjalan menuju sofa, Angela pun mengikutinya. Sampai pada akhirnya mereka duduk. Tatapan papa lurus, sangat serius. Angela juga bersiap mendengarkan apapun yang akan dikatakan papanya.

"Papa nggak nyangka,"

Angela masih menunggu papa melanjutkan kalimatnya.

"Jadi, papa ke Jepang itu mau begini, mau begitu, mau ini itu semua banyak sekali. Semua semua semua dapat dikabulkan dapat dikabulkan dengan kantong ajaib."

Sontak mata Angela terbelalak, "Papa gila!"

Papa Angela tertawa, "sebentar papa napas dulu, soalnya papa akan mengatakan hal yang sangat penting."

"Oke, lanjutkan, Pa."

"Papa kan pernah bilang, mamamu sudah lama pergi, ke surga yang sebenarnya."

"Kalau itu aku sudah tahu, Pa. Aku ingin tahu apa alasan kalian berpisah. Lalu apa hubungannya dengan keberangkatan papa ke Jepang?"

"Alasan kami berpisah?" Papa Angela mengulang pertanyaan putrinya, matanya juga seakan menerawang ke masa lalu. "Itu semua karena mamamu ikut yoga."

Angela terkejut. Ya Tuhan, bukankah ini adalah alasan yang sepele? Pikir Angela.

"Papa, kenapa Papa nggak ngertiin mama? Wajar dong mama ikut yoga. Selain menjaga kebugaran tubuh, yoga juga banyak manfaatnya seperti menjaga dan mengurangi stress, bisa menjadi santai dan tenang dalam menjalani hidup, meningkatkan daya tahan serta imunitas tubuh, menambah stamina, meningkatkan penguasaan emosi dan masih banyak lagi. Oh Tuhan, aku kira alasan kalian pisah itu... Ya ampun, Pa."

Papa Angela kemudian menyentuh bibir Angela dengan telunjuknya untuk mengisyaratkan berhenti bicara dan salah paham.

"Yoga yang dimaksud bukan olah raga, tapi Yoga Sandika, pelanggan tetap di sini. Papa tak menyangka mereka saling jatuh cinta dan yang terpenting papa nggak punya alasan untuk mempertahankan pernikahan kami."

Angela baru mengerti.

"Tapi itu bukan alasan untuk kamu membenci mamamu." ucap papa lagi.

"Bukankah papa yang benci?"

"Sudahlah, yang lalu biarlah berlalu."

Angela mengangguk faham. Ya, kini dia tahu alasan kenapa papanya begitu enggan jika membahas wanita yang melahirkan Angela.

"Mama sudah pergi jauh, dia sudah tenang di sana meski aku tak pernah tahu di mana makamnya. Tapi, apa hubungannya dengan keberangkatan papa ke Jepang?"

“Ada satu rahasia besar lagi,” ucap papa.

“Katakan,” pinta Angela.

Papa Angela menarik napas sejenak. “Jadi, kamu punya kakak.”

Kalimat itu berhasil membuat Angela terperangah, dia selalu berpikir bahwa dirinya anak tunggal kini baru tahu kalau sebenarnya memiliki kakak.

“Dia tinggal di Jepang? Kenapa aku tak pernah dipertemukan?” tanya Angela, sungguh dia kini diliputi rasa penasaran.

Papa menggeleng, “dia kecelakaan, pesawatnya jatuh. Maaf, papa tak pernah mempertemukan kalian, bahkan keberadaannya papa sendiri baru tahu. Sayangnya kalian tak mungkin bertemu, semua penumpang dinyatakan tewas.”

Angela tak tahu harus berkata apa, ini sangat mengejutkan. Benar-benar mengejutkan.

“Bahkan fotonya pun aku tak pernah lihat, Pa.”

"Foto? Sebentar, sepertinya Papa masih menyimpan. Tunggu, papa ambil dulu."

Angela masih berharap-harap cemas menunggu papanya kembali. Beberapa saat kemudian papanya membawa selembar foto yang sudah usang. Sangat kentara kalau foto itu sudah sangat lama.

Begitu papa memberikan, Angela langsung meraih dan menatapnya lekat.

Tampak seorang wanita yang duduk di antara dua anak perempuan.

"Ini mama?" tanya Angela sambil menunjuk foto wanita.

"Iya, itu mamamu. Yang kanan kamu saat berusia dua tahun dan yang kiri kakakmu, dia berusia lima tahun. Kalian berdua adalah malaikat kecil kami, bidadari kami."

"Bolehkah aku tahu siapa nama kakakku, Pa?"

Papa Angela diam untuk beberapa saat sampai pada akhirnya menyebutkan nama kakak perempuan Angela.

"Namanya Audia. Felinda Audia."

"Nama depan kami sama," ucap Angela.

"Ya, papa yang sengaja memberi nama depan sama untuk kalian, itu sebabnya kadang papa suka memanggilmu dengan sebutan Felin. Itu membuat papa mengingat kalian dalam waktu yang sama."

Angela masih bungkam, berusaha mencerna fakta yang baru saja dia dengar itu. Rasanya seperti mimpi. Ini adalah fakta yang mengejutkan bagi Angela.

Sementara papa Angela menerawang kenangan, dia masih ingat terakhir kali berkomunikasi dengan mantan istrinya. Seperti film yang diputar, kejadian yang sangat lama, sangat-sangat lama... saat itu....

"Aku ingin bicara dengan Audi, bisakah kamu memberikan telepon ini sebentar saja." ucap papa Angela, saat ini mereka berbicara via telepon.

"Tidak ada nama Audi di sini." jawab wanita itu dengan sangat ketus.

"Maksudnya?"

"Jangan pernah mencari Audi lagi, putriku tak lagi memakai nama itu. Ingat, ya, Nadien putriku, bukan putrimu."

"Nadien?"

"Ah, beruntung sekali kamu, aku keceplosan menyebutkan nama putriku. Ya, namanya Nadien. Nadien Putri Sandika, seperti nama papanya."

Setelah itu, sambungan telepon terputus. Mungkin itu kali terakhir mereka berkomunikasi.

Untuk sekarang, biarlah Angela mengetahui nama Audi adalah kakaknya, bukan Nadien.

***

Delapan

Pagi ini Angela sudah janjian dengan Rian, bukan untuk berselingkuh melainkan untuk mendatangi rumah Ersan. Entah, Angela sangat merindukan lelaki itu. Ya, setidaknya sekadar bertemu saja. Kadang Angela berfikir, mungkinkah dia menyukai Ersan? Bahkan kebersamaan mereka berdua sudah sangat lama. Kenapa baru sekarang dia memiliki keberanian untuk menemui?

"Mau kemana? Ini masih pagi, Putriku," ucap papa Angela yang melihat Angela sudah rapi sekali padahal ini hari libur.

"Ada urusan, Pa!"

"Apa papa boleh tau urusan apa? Ya udah, papa daftar jadi AFC deh biar dikasih tau."

Angela tersenyum, "sayangnya usia papa udah nggak memenuhi lagi. Lagian ini cuma urusan biasa, Pa."

"Jelas ini nggak biasa, papa nggak pernah liat ini sebelumnya."

"Ah, papa banyak cincong deh. Aku berangkat dulu, ya?"

Papa Angela kemudian menyerah, dia tak memaksa Angela bercerita. Dia pikir, putrinya hanya akan ke mall atau tempat-tempat yang biasa dikunjungi cewek seusianya.

Angela kemudian pamit dan bergegas meninggalkan rumahnya. Di pintu keluar, dia berpapasan dengan dua orang lelaki. Bisa ditebak kalau mereka seperti ayah dan anaknya. Mereka tersenyum pada Angela.

"Felin, ya?" ungkap lelaki itu.

"Saya papanya Dava," tambahnya sambil mengulurkan tangan. Untuk beberapa saat Angela masih bungkam sampai pada akhirnya papa Angela menghampiri.

"Kok putri Papa diem aja?" ucapan papa Angela membuyarkan bungkamnya cewek itu.

"Call me Angela, Angela cantik lebih tepatnya." Akhirnya Angela mulai membuka suara.

"Ya udah, aku pamit dulu."

Angela kemudian setengah berlari meninggalkan mereka semua. Dia sama sekali tak peduli dengan tamu papanya itu.

Tiba-tiba sebuah mobil berhenti di hadapannya, padahal gadis itu baru saja akan menghubungi Rian.

Tanpa menunggu dipersilakan, dia kemudian masuk.

"Lama banget sih!" ucap Rian saat Angela sudah duduk, cowok itu pun mulai melajukan mobilnya.

"Lancang banget protes, siapa yang ngajarin?"

"Maaf," jawab Rian lagi. Sampai kapan pun, berdebat dengan cewek semacam Angela adalah hal yang sia-sia.

"Apa kamu yakin Ersan ada di sini? Maksudnya, di kota ini. Aku bahkan nggak pernah denger kabar tentang dia."

"Sampai kapanpun kamu nggak akan tau kabarnya, kamunya aja nggak pernah nyari tau."

"Rian, buat apa aku nyari Ersan? Kamu pikir dia artis?"

"Lalu sekarang apa yang sedang kamu lakukan?"

"Rian, aku hanya kasian sama Ersan, dia itu ngefans banget sama aku. Nggak ada salahnya kan kalo aku nyapa dia?"

Rian tersenyum, dia rasa Angela memang tak mau mengakui padahal sudah jelas-jelas perasaannya terhadap Ersan sangat mudah untuk dibaca. Rian ingin sekali bertanya mengapa Angela tidak jujur saja sejak awal. Sekarang malah berusaha mengganggunya dengan Zea.

"Kamu ganggu aku bukan buat balas dendam, tapi buat nanya soal Ersan, kan?

"Jangan ngarang deh, ini bukan pelajaran Bahasa Indonesia yang suruh mengarang bebas tau!"

Rian tersenyum. Setidaknya dia tahu, Angela tak benar-benar dendam. Dia memang masih marah, wajar saja Angela marah karena dulu Rian sangat keterlaluan. Semua cewek mungkin akan badmood jika bertemu sesorang yang benar-benar mempermainkan hati seperti Rian.

"Jangan kepedean dengan mengira aku mengejarmu, ya! Aku malah benci sama kamu," ucap Angela.

"Kamu emang benci aku, tapi kamu juga butuh informasi tentang Ersan, kan? Makanya pake cara modus dengan deketin aku pura-pura mau balas dendam atau lurusin masalah yang bengkok."

"Ih, rencana ini nggak sepenuhnya ide aku. Aku sama sekali nggak kepikiran, Anty yang

ngasih saran. Ditambah Reza juga punya urusan yang belum selesai."

Rian terkejut, dia tak mengerti apa maksud Angela mengatakan tentang Reza.

"Urusan apa yang belum selesai dengan Reza? Aku nggak kenal dia, apa Zea yang punya urusan?"

"Sekali-kali pake otak dong, kalo bukan kamu siapa lagi. Masa aku?"

"Memangnya apa urusan Reza dengan pacarku?"

"Nanya aja sana sama tiang listrik, nanya kok ke aku. Mana aku tau?" kata Angela.

Rian masih bungkam.

"Mending urus itu nanti aja, sekarang ada yang lebih penting."

"Iya, Ersan, kan?"

Angela kemudian tertawa. "Aku cuma pengen ketemu sama dia."

"Kangen, ya? Apa udah jatuh cinta? Ini sulit dipercaya, seorang Felinda Angela memendam cintanya lebih dari setahun."

Angela cemberut, dia kemudian berusaha menstabilkan ekspresinya.

"Belum liat kaca mobil pecah di depan mata, ya?"

"Jangan macam-macam, Angela!"

"Kamu yang jangan macam-macam, huh!"

"Iya, maaf maaf.. Omong-omong gimana si Reza nanti kalo tau kamu sama Ersan?"

"Reza siapa? Reza makan?"

Rian terkekeh, "Ya Reza pacar kamu."

"Kami nggak benar-benar pacaran,"

"Maksudnya cuma sandiwara karena panas liat aku bahagia, ya?"

"Kamu itu terlalu banyak cincong, Rian Kentung!" ucap Angela. "Lagian dari tadi nggak nyampe-nyampe rumah Ersn sih,

jangan bilang ini jebakan. Plis deh aku bukan batman jadi nggak usah dijebak gitu."

"Bentar lagi nyampe kok, maaf aku juga udah lama banget nggak kontekan sama dia."

Angela mengangguk.

"Tapi, aku nggak bisa jamin nih dia udah punya pacar atau belum."

"Maksudnya apa sih? Kok kesannya kaya aku ngarep banget, ya? Kamu kan tau aku ketemu dia buat marah karena dia terlibat. Nggak adil kan kalo marahnya ke kamu aja?"

"Iya, iya, Angela. Lagian kamu udah punya pacar, kan? Si Reza itu!" ucap Rian lagi, bahkan tadi Angela sudah mengatakan kalau itu hanya sandiwara, Rian sepertinya sengaja meledek Angela.

"Konferensi Reza Bundar?" Angela bahkan baru sadar kalau seharusnya dia segera mengakhiri itu semua. Bukankah masalah sudah berakhir? Angela berjanji, dia akan segera memutuskan Reza sebelum masalah

semakin runyam jika satu sekolah tau ini semua. Bisa-bisa jadi bahan gosip abadi. Pikir Angela.

***

Sembilan

"Jadi ini rumah Ersan?" tanya Angela pada Rian setelah mereka sampai di depan sebuah rumah dan bersiap untuk mengetuk pintu.

Rian mengangguk, "udah lama nggak ke sini, halamannya juga udah berubah. Dulu di samping ada taman."

"Ya udah, tunggu apa lagi, tekan bell nya. Masa cewek cantik begini di suruh-suruh, harusnya kamu anggap aku ratu."

Tanpa menjawab ucapan Angela, Rian langsung menekan bell. Beberapa saat kemudian pintu mulai terbuka.

"Selamat pagi." ucap seorang gadis dengan ramahnya. Mungkin seusia Angela.

"Ersannya ada, Din?" tanya Rian kemudian. Rian masih mengenali adik Ersan, namanya Dini.

Gadis itu bukannya menjawab malah mempersilakan mereka berdua masuk.

"Tidak baik ngobrol di luar, silakan duduk." Gadis itu terus bersikap ramah.

"Udah lama tidak jumpa ya kak Rian."

Angela yang duduk di samping Rian menyikut lengan cowok itu, "siapa dia?" bisik Angela.

"Adiknya."

"Oh, tanyain Ersan di mana." ucap Angela lagi.

"Ersannya ada, Din?"

"Oh, kakak bentar lagi juga pulang. Biasanya sih gitu."

"Emang dia ke mana?" Angela akhirnya membuka suara.

“Les, dia kan tiada hari tanpa belajar, semenjak SMA dia sibuk. Mungkin bisa dibilang tidak ada waktu untuk bermain, bahkan aku belum pernah liat ada temen yang ke sini.”

“Masa sih?” tanya Rian tak percaya, rupanya Ersan sudah berubah drastis.

“Kak Rian pasti heran, aku juga awalnya heran. Mungkin ini bagian dari cara mewujudkan harapan ibu.” ucap Dini, akhirnya tanpa diminta pun dia refleks menceritakan.

Angela dan Rian juga hanya bungkam menunggu Dini melanjutkan ceritanya.

“Sebelum ibu pergi, dia menasehati agar kak Ersan belajar dengan tekun. Kami....” Dini mulai menangis, “kalau bicara soal ibu aku susah, kak, maaf.”

“Oke, nggak perlu dipaksa, Din. Kami udah ngerti.” Rian kemudian memberikan tisu pada cewek itu.

Beberapa saat kemudian pintu yang awalnya tertutup mulai terbuka. Tampaklah

pemandangan yang Angela tunggu. Momen yang paling Angela rindukan. Ya, Ersan saat ini datang. Tangannya memegang beberapa buku tebal, cowok itu juga menggendong ranselnya. Bahkan di hari libur seperti ini Ersan tetap belajar.

"Rian, Angela?" ucap Ersan secara spontan.

Angela juga berdiri menghampiri cowok itu.

"Aku perlu bicara." kata Angela.

Ersan yang awalnya terkejut dan bingung mulai berusaha mengerti, dia pikir ada sesuatu yang tak beres sehingga dua orang semasa putih-birunya sampai repot-repot datang ke rumah.

Ersan pun mengangguk tanda mengerti. Dia kemudian menatap adiknya, Dini.

"Tolong simpan tas dan buku kakak, ya?"

Dini pun mengangguk faham, dia langsung bergegas mengahmpiri kakaknya untuk melaksanakan perintah yang dimaksud.

Ersan pun mengisyaratkan Angela untuk mengikutinya, namun cowok itu mengehentikan langkahnya secara tiba-tiba.

"Jadi, yang ada urusan satu atau dua orang?"

"Hanya aku, Rian hanya mengantar," jelas Angela.

Rian pun langsung bangkit dari tempat duduknya.

"Selesaikan urusan lo dengan Angela, gua cuma anter dia. Satu lagi, jangan menghilang, semoga di sela kesibukan kita masing-masing, kita masih punya waktu buat ketemu lagi."

Rian semakin mendekat ke arah Ersan, "gue kangen banget, Sob!" Cowok itu kemudian menepuk pundak Ersan dan pamit.

"Rian!" panggil Ersan saat cowok itu sudah berada di luar. Ersan pun menghampiri Rian.

"Iya?" Rian menoleh.

“Makasih, ya? Makasih banyak. Maaf juga kalo selama pertemanan kita, gue sering ngecewain.”

“Nggak, Er! Jangan bahas itu lagi, Angela tahu pertaruhan kita bukan karena lo. Dia memang akan tau, cepat atau lambat. Jika dia lebih cepat tau, berarti kita harus secepatnya sabar.”

Ersan tersenyum, “hati-hati di jalan, ya?”

Rian mengangguk.

***

Sepuluh

Ersan mengulurkan tangannya agar Angela mau digandeng. Tanpa ragu, cewek itu akhirnya menyentuh tangan Ersan demi sebuah gengaman yang akan Ersan lakukan.

Mereka berdua berjalan ke luar, mencari tempat yang tepat dan nyaman untuk membicarakan perasaan mereka. Entah, hal ini seperti *dejavu.*

Ini seperti yang Angela rasakan beberapa tahun lalu. Oh Tuhan, mungkinkah cewek seperti Angela bisa jatuh cinta juga? Tapi, jatuh cinta yang seperti apa?

Beberapa saat kemudian mereka sudah menemukan tempat yang tepat. Ya, untung saja ada kedai eskrim di sekitar rumah Ersan sehingga dapat ditempuh dengan berjalan kaki.

Mereka dua duduk berhadapan, saling memandang namun tampak jelas kecanggungan antara keduanya. Mungkin ini akibat dari begitu lamanya tak berjumpa.

Setelah pelayan membawakan eskrim, Angela langsung menyerbu vanilla kesukaannya itu. Ersan juga.

"Sebenarnya ada apa kamu mencariku?" Ersan kemudian mulai mencairkan suasana.

"Aku nggak nyari kamu, aku cuma pengen ketemu kamu."

"Sama aja kali, serius, kenapa kamu mencariku, Angela."

"Karena kamu pergi tanpa alasan, hilang begitu saja."

Ersan tersenyum, "aku cuma mau tahu dengan kepergianku, mungkin bisa tahu dengan lebih jelas siapa saja yang mencariku."

"Hey, aku nggak nyari, ya!" kata Angela.

"Aku nggak bilang kamu nyari, tapi ..." ucapan Ersan sengaja dipotong dan dihadiahi pelototan Angela.

"Tapi apa?"

"Kamu nggak nyariin aku, tapi kangen aku. Iya, kan?"

"Kamu terlalu percaya diri, Er!"

"Percaya diri itu penting, terlebih menghadapi cewek yang kenyataannya satu angkatan dibawahku tapi dengan lancang memanggil namaku, bukan kakak."

Angela tersenyum, "Senioritas tak berlaku dalam cinta."

Ersan sangat terkejut mendengar ucapan Angela. Apa dia salah dengar dan cewek itu salah bicara? Ya Tuhan, sebisa mungkin Ersan jangan terlalu melayang tinggi karena khawatir Angela akan menjatuhkannya.

"Apa bisa diulang?" ucap Ersan penuh harap.

"Apanya yang diulang? Ulang tahun?"

"Bukan, ucapanmu yang tadi tentang senioritas!"

"Senioritas? Kapan, ya?" Angela malah berlagak tak ingat apa-apa.

Ersan bungkam, mungkin tadi dia salah dengar. Mana mungkin Angela mencintainya. Cewek itu pasti mau marah tentang pertaruhan yang dia lakukan dengan Rian.

"Maaf, ya? Buat kejadian dulu," ucap Ersan lirih.

"Sebagai cowok kamu terlalu peka, Er, baru aja aku mau marah."

"Tapi sekarang nggak jadi marah, kan?"

"Tergantung," jawab Angela.

"Jangan digantung dong. Aku nggak mau digantung!"

"Kamu tau nggak, benda yang kalo ada angin keanginan, kalo ada hujan kehujanan, kalo panas kepanasan?" tanya Angela, sepertinya cewek itu hendak membuat teka-teki.

Ersan menggeleng, “apa, ya?” Ersan bagai bertanya pada dirinya sendiri, memikirkan apa benda yang di maksud Angela.

“Nggak tau, ah!” jawab Ersan kemudian.

Angela terkekeh, “mau tau jawabannya?” Kemudian dijawab anggukan oleh Ersan.

“Jawabannya kamu, iya, kamu. Kalo hujan kehujanan, panas kepanasan, ada angin ya kena angin.”

“Huh, kok aku sih?”

“Ya kan kamu bilang jangan digantung, ya udah aku gantung aja kaya jemuran yang kepanasan, kehujanan dan kena angin.”

“Aku nggak mau. Kenapa sih kamu itu sering mengingkari apa yang orang mau?” kata Ersan.

“Mengingkari? Kamu pikir aku pernah berjanji?”

“Bukan itu, Angela. Maksudku, jika seseorang menginginkan sesuatu, kamu malah mengabulkan hal yang sebaliknya.

Kalau ada orang minta kamu jangan pergi, maka kamu pergi. Itu jahat tau!"

"Aku nggak pergi, Ersan!"

"ITU MISALNYA, Angela!"

Angela tertawa, "jangan pergi, lagi."

"Iya, Angela. Aku selalu tinggal di rumah. Kita hanya beda sekolah." ucap Ersan.

"Seperti yang tadi aku bilang, kamu selalu mengabulkan keinginan seseorang dengan sebaliknya. Sekarang, kalau aku bilang benci aku, apa kamu akan berbalik dengan mencintai aku?"

"Jangan aneh-aneh deh, Er!"

"Aku rasa kamu yang aneh. Entah, apa kamu akan percaya jika aku jujur."

"Jujur tentang apa? Jadi, selama ini kamu bohong?"

"Angela tatap aku!" ucap Ersan yang menyentuh kedua pundak Angela agar menatapnya lekat hingga mereka saling bertatapan.

"Sebenarnya, aku tak benar-benar taruhan dengan Rian. Aku menerima tantangan itu karena aku sudah menyukaimu sejak awal. Cewek yang selalu menjadi biang onar di sekolah, junior tersongong. Kamu itu beda, kamu itu nyebelin, bertingkah gila, tapi aku yakin hatimu nggak gila."

Angela bungkam.

"Sampai pada akhirnya ternyata kamu nerima cinta Rian, dari situ aku memutuskan untuk mundur meski faktanya aku nggak benar-benar mundur. Aku masih merhatiin kamu, bahkan saat kejadian itu, hujan deras yang memaksa kita terus bareng. Aku nggak tahu harus gimana, sedangkan nggak mungkin ungkapin karena kamu udah pacaran sama Rian."

Ersan menarik napas sejenak, lalu dia kembali melanjutkan kalimatnya.

"Jadi aku hanya melakukan sebisaku untuk melindungimu. Melindungi gadis konyol sepertimu, konyol yang aku cintai."

"Cukup, sekarang aku udah ngerti kalo masalah itu, tapi ada satu lagi yang aku nggak ngerti," ucap Angela.

"Apa?"

"Kenapa kamu nggak berusaha deketin aku pas taruahan sebelum aku nerima Rian? Kamu nggak ada usahanya, wajar aja kehilangan."

Ersan tersenyum, "karena bukan taruhan seperti itu yang kami lakukan. Jadi, taruhan di anggap Rian yang menang kalau kamu menerima cintanya, dan aku yang menang kalau kamu menolak Rian. Kami bertaruh dengan tidak memperebutkanmu, melainkan dengan mempertaruhkan jawaban penolakan atau penerimaanmu terhadap Rian."

"Aku ngerti,"

"Dan taruhan ini ideku, maaf banget, Angela. Oke, anggap aku pecundang yang tak berani sampai memiliki ide konyol ini."

"Kamu berhasil, Er!"

“Aku gagal, aku malah terus mencintaimu saat kamu pacaran dengan Rian. Meski aku sadar, kamu nggak akan mungkin membalas cintaku.”

“Kamu salah, Er!”

“Ya, aku tahu aku salah makanya aku minta maaf banget, wajar kamu marah.”

“Aku emang marah banget,”

“Ya, silakan lakukan hal sesukamu. Mungkin, dengan beda sekolah dan tak pernah bertemu lagi bisa menghilankan cinta yang bertepuk sebelah tangan ini. Maaf, aku udah lancang banget mencintaimu.”

“Lancang?” Angela malah balik bertanya.

“Ya, bukankah aku sudah lancang mencintaimu.”

“Lancang depan, grak!”

Ersan terkekeh mendengar ucapan Angela.

“Itu lencang, Angela! Bukan lancang, huh!”

Angela tertawa sebelum melanjutkan pembicaraannya.

"Kadang aku heran dengan laki-laki, bisa berubah-ubah seperti bunglon. Kadang terlalu percaya diri, beberapa saat kemudian menjadi pesimis. Aku nggak setuju cewek aja yang disebut labil, aku rasa cowok bisa lebih labil dari cewek."

"Aku bukan labil, aku hanya tahu diri,"

"Kamu pikir upaya kamu buat tahu diri bisa bikin selamanya berhasil? Nggak, Er! Kalau cinta katakan cinta lalu perjuangkan cinta itu sebelum ada kalimat penolakan keluar."

Ersan masih mencerna apa maksud Angela.

"Bahkan aku belum nolak kamu, Er! Tapi kamu udah mundur, itu nggak ada bedanya sama kalah sebelum berperang!"

"Jadi, apa kamu mau terima cinta aku?" ucap Ersan dengan mata berbinar.

Angela menggeleng.

"Tuh kan, kamu nolak!"

"Aku menggeleng bukan karena nolak, tapi bisa nggak sih sambil berlutut bawa bunga atau gimana gitu?"

Ersan terkekeh, "aku nggak mau kaya sinetron."

"Aku nggak bilang kaya sinetron, tapi film layar lebar yang hanya tayang di bioskop."

Akhirnya Ersan berlutut di depan Angela, tangannya menyentuh jemari cewek itu, "aku ulangi, ya? Aku mungkin nggak seromantis romeo tapi aku bener-bener cinta kamu. Mau nggak jadi calon istri aku?"

Angela terperangah. "Calon istri?"

"Iya, calon istri. Kalau pacar nanti bisa putus, kalau calon istri setelahnya jadi istri. Bener, kan?"

Angela tersenyum.

"Jangan senyum-senyum aja, jadi diterima nggak?"

"Ya, aku terima. Tapi ini bukan taruhan part dua, kan?"

"Bukan lah, tapi masa cuma terima aja, nggak ada romantis meluk gitu?" jawab Ersan seakan menyindir dan membalas kalimat Angela tadi.

Angela langsung menarik tangan Ersan mengisyaratkan cowok itu terbangun. Tanpa ragu, dia memeluk Ersan. Ersan pun membalas pelukan itu.

"Mungkin harus aku akui, aku juga kangen banget sama kamu, Er!" ucap Angela. "Aku juga udah ngerasa nyaman, mungkin ini hanya masalah waktu, aku baru sadar dan kita baru dipertemukan."

"Tapi apa kamu belum punya pacar, Er?"

Ersan menggeleng, "kalau kamu?" Ersan balik bertanya.

"Aku juga belu..." ucapan Angela terpotong saat dia teringat Reza. Ya Tuhan, bahkan Angela seharusnya memutuskan cowok itu terlebih dahulu sebelum semuanya salah faham. Angela juga melepas pelukan mereka.

"Kenapa diam? Apa udah?" tanya Ersan.

"Jangan salah faham dulu, Er! Aku punya pacar pura-pura, itu cuma buat iseng, ya ampun aku akan segera memutuskannya. Bentar aku telepon dia!"

Ersan tak mengerti dengan apa yang Angela lakukan. Tapi dia melihat cewek itu saat ini sedang menelepon seseorang.

"Hallo, Reza makan? Reza bundar? Reza belajar?

"Iya, kenapa?" jawab Reza di ujung telepon sana.

Angela langsung mengklik *loudspeaker* agar Ersan juga dapat mendengar apa yang dia bicarakan dengan Reza.

"Mulai sekarang kita putus! P.U.T.U.S!!"

"Apa?"

"Jangan ngarep aku mau jadi pacar kamu, ya. Kita putus, pokoknya kita putus."

"Tunggu, jangan ditutup dulu sambungan teleponnya."

"Kenapa lagi?"

"Emangnya kita pernah jadian, ya?"

Tanpa menjawab, Angela langsung menutup sambungan teleponnya dengan kesal. Bagiamana tidak, Reza malah mempermalukannya di depan Ersan. Ya Tuhan, mau taruh di mana wajah Angela?

Ersan terkekeh melihat Angela yang cemberut karena kesal.

"Udah ah, jangan cemberut gitu mending peluk lagi." Ersan akhirnya memeluk Angela lagi, rupanya cowok itu sangat pandai menghapus *mood* buruk Angela. Angela pun membalas pelukan Ersan..

Saat mereka masih berpelukan tiba-tiba terdengar petir yang menggelegar. Angela terkejut, Ersan juga. Mereka menatap ke langit, langit sudah gelap karena mendung.

"Sebaiknya kita segera pulang, mau hujan." ucap Ersan.

"Emang kenapa kalau hujan-hujanan sambil pelukan gini?"

“Aku udah pernah bilang, kalau aku kehujanan nggak apa-apa. Tapi kalau anak orang yang kehujanan aku takut.”

“Memangnya kamu bukan anak orang?” tanya Angela.

Mendengar pertanyaan Angela membuat Ersan gemas, sedangkan hujan sebentar lagi dia prediksikan akan turun. Tanpa mendapat persetujuan Angela, cowok itu melepas pelukannya dari Angela. Kemudian mengangkat tubuh Angela tak peduli cewek itu berteriak karena terkejut.

Ersan membawanya ke rumah, itu lebih baik dari pada kehujanan.

***

Sebelas

Angela berdiri di depan jendela, matanya menatap jauh ke luar rumah. Hujan turun dengan derasnya. Untung saja Ersan berhasil membawanya sampai ke rumah itu sebelum hujan benar-benar deras sehingga Angela tak kehujanan.

Cewek itu terus menatap hujan, pikirannya juga malah tertuju pada kakak perempuannya. Dia masih tak menyangka kalau sebenarnya memiliki saudara perempuan dan yang lebih menyakitkan adalah dia mengetahui fakta itu saat kakaknya sudah tak ada di dunia ini lagi. Bahkan dia hanya mengetahui wajah kakaknya lewat foto dan itu pun saat masih kecil.

"Hey, pasti dingin. Ini ada teh hangat." Angela bahkan baru sadar ada Ersan di sampingya."

Angela langsung beralih menatap cowok itu dan menerima cangkir yang diberikan Ersan.

"Terima kasih," jawab Angela sambil tersenyum.

"Nanti kalau hujan udah reda, aku antar pulang."

"Jadi ngusir?"

"Bukan, bukan gitu Angela. Aku... cuma mau melindungi kamu, Rian kan nggak mungkin jemput ke sini lagi. Aku takut kamu pusing mikirin pulang."

"Terus aku harus bilang terimakasih lagi gitu? Kan barusan aku udah bilang." jawab Angela.

Mereka akhirnya tertawa. Terlebih Ersan yang gemas dengan segala ucapan cewek di hadapannya.

"Sejak awal aku sudah yakin kalau kamu nggak seratus persen konyol, ada sikap tersembunyi dalam diri kamu. Aku tahu kamu emang sebenernya baik."

"Dan cuma kamu yang menyadari itu, Er!"

Mereka yang posisinya saling berhadapan kini menatap tajam satu sama lain, tatapan dengan jarak dekat membuat jantung mereka berdetak lebih cepat. Suasana yang dingin, di luar hujan seakan mendukung mereka untuk saling menatap lebih tajam.

Tanpa mereka sadari, wajah mereka saling menghapus jarak, Ersan semakin mendekatkan wajahnya pada wajah Angela sampai pada akhirnya bibir Ersan menyentuh bibir Angela. Sehingga belum genap sepuluh detik Ersan langsung menjerit karena terkejut.

"Ya Tuhan,"

Ersan langsung menjauhkan tubuhnya dari Angela. Cewek itu juga tak kalah terkejut.

"Kenapa?" tanya Angela.

"Aku rasa tadi membuatkan teh hangat untukmu, tapi kenapa panas sekali. Kamu tahu, cangkir berisi teh yang kamu bawa itu tumpah mengenai kakiku dan itu panas."

Angela terkekeh, rupanya karena teh yang tumpah Ersan menjauhkan tubuhnya.

Teh hangat yang kenyataannya panas rupanya sudah sangat mengganggu suasana.

***

Dua Belas

Di sebuah bandara.

Angela berlari, matanya penuh kekhawatiran juga kepanikan. Dia harus berlari lebih cepat agar tak terlambat. Ya Tuhan, Angela berharap dia tidak terlambat.

Angela terus berlari sampai pada akhirnya senyuman haru mulai terukir dibibir manisnya, ternyata Ersan masih berdiri di sana, menunggunya.

Meski cowok itu berdiri membelakanginya tapi Angela yakin itu adalah Ersan, cowok yang pernah mengatakan kalau Angela adalah calon istrinya.

Tanpa ragu, Angela langsung memeluk Ersan dari belakang, "maaf, aku terlambat." ucap Angela penuh rasa bersalah.

Ersan langsung membalik tubuhnya, menatap Angela yang sepertinya sangat dipenuhi rasa takut. Ersan kemudian melepas genggaman tangannya pada koper besar di sampingnya.

"Kamu mau datang aja aku udah seneng," jawab cowok itu.

"Aku masih nggak percaya kamu pergi, aku takut kamu menghilang lagi kayak dulu, Er!"

Ersan tersenyum, dia menyentuh bahu Angela. "Aku pergi hanya sementara, bukan selamanya. Aku pergi buat cita-cita aku, setelah itu aku pasti kembali."

"Aku cuma takut, Er! Aku takut kehilangan kamu,"

"Kamu nggak akan kehilangan aku, karena aku juga nggak benar-benar pergi. Kamu selalu ada di hatiku meski jujur ini berat, jauh dari kamu itu sangat berat, tapi cita-cita aku, terlebih ini wasiat ibu aku, aku nggak mungkin nolak, aku harus menggapai cita-cita ini. Melanjutkan kuliah S-2 di Inggris tak akan membuat kita berpisah." Ersan memang kuliah S-1 di Indonesia dan

harus melanjutkan S-2 nya di luar negeri seperti yang diinginkan ibunya.

"Tapi, Er..." ucapan Angela terpotong, Ersan pun langsung memeluk cewek itu dengan erat, sangat erat.

"Aku janji akan sering memberimu kabar."

"Aku juga berjanji akan selalu menunggu kabar kamu, Er!"

Mereka akhirnya saling melepaskan pelukan itu.

"Semoga kamu sukses di sana, belajar yang rajin, buat ibumu bangga, Er!"

"Termasuk membuatmu bangga juga." jawab Ersan.

"Kamu jaga diri baik-baik, ya?" ucap Angela lagi.

"Kamu juga, ya, Sayang?" jawab Ersan.

Tak lama kemudian, Dini datang.

“Kami berangkat dulu ya, kak. Kak Angela jaga diri baik-baik.” ucap Dini, dia juga ikut pindah ke sana.

Berat, ini memang berat, melepaskan seseorang yang dicintai. Berpisah jarak memang sangat sulit direlakan. Tapi, ini harus. Angela akhirnya menatap punggung Ersan dan Dini yang sudah berjalan menuju pesawat.

Merelakan memang sulit, tapi belajar merelakan lebih baik dari pada meratapi kepergian seseorang yang faktanya untuk sementara. Angela harus yakin, Ersan akan kembali padanya.

***

Tiga Belas

Enam bulan pertama Ersan di Inggris, dia masih sering menelepon Angela. Mereka juga sering berkomunikasi melalui *chat.*

Namun setelah itu, Ersan tak lagi menghubungi Angela. Bahkan Angela mencoba menghubungi cowok itu terlebih dulu faktanya sangat sulit. Nomornya ganti, semua akun Ersan tak aktif. Ersan menghilang. Sayangnya Angela juga tak memiliki kontak Dini.

Ini sangat menyakitkan bagi Angela, dia tak tahu harus berbuat apa. Akhirnya dia mengubah rasa cinta itu menjadi benci. Angela berjanji mulai sekarang tak mau lagi percaya pada laki-laki.

Membuat laki-laki tertindas adalah bagian dari prioritasnya. Dia harus membuktikan pada dunia bahwa cewek akan selalu benar

dan lelaki selalu salah. Dia yakin, dia akan menemukan lelaki yang bisa tunduk padanya, suatu saat nanti.

Angela juga semakin menjadi konyol, bahkan semua orang menyebutnya gila. Bahkan, dia juga sudah bosan menghitung berapa banyak orang yang menyebutnya gila.

Tak jarang dia menjahili beberapa pengunjung surga ___tempat hiburan milik papanya___ Sampai-sampai papanya juga sangat kesal, Angela juga berani menggunting janggut papanya. Papanya yang kesal berusaha memberi pelajaran pada Angela yang hendak berlari. Berbuntut pada secara tak sengaja papanya merobek *dress* Angela.

Angela juga di usir, bukan di usir yang sebenarnya. Itu hanya gertakan papanya, tapi dia malah benar-benar berlari. Berlari dengan *dress* yang robek. Cewek itu juga sengaja melepaskan *high heels*-nya. Dia lebih memilih bertelanjang kaki agar tidak kesulitan berlari melarikan diri.

Sampai pada akhirnya papanya memerintahkan asistennya, Haikal untuk mengejar Angela. Tapi, dengan kecerdasannya Angela berhasil lolos dari kejaran Haikal.

***

TAMAT

COMING SOON

Angela (After Marriage)

Masih rencana, semoga bisa terlaksana.

Profil Penulis

Biasa di sapa Gia dan sangat menyukai kuning telur pada telur rebus, lahir bulan Oktober 1996.

Sapa Gia melalui,

Facebook : Aggia Cossito

Line : aggiacossito

Instagram : aggiacossito

Wattpad : aggiacossito

WA : 083824915835

Baca Juga **The Forced Hot Kiss**

Bagaimana rasanya bersentuhan bibir dengan lelaki yang sangat dibenci? Apalagi lelaki yang dia juluki pendusta itu berani melakukan hal apapun untuk mendapatkan wanita yang dikejarnya. Hal ini lah yang terjadi pada Felisha, gadis cantik yang tak percaya dengan semua makhluk bernama lelaki itu berubah kehidupannya saat mengenal Panji. Kisah ini bermula saat Felisha teledor hingga kartu matinya berada di tangan Panji. Tentu saja Panji tak menyia-nyiakan kesempatan untuk melakukan semua hal yang diinginkannya terhadap Felis. (Tersedia dalam bentuk cetak dan ebook di google play)

Jangan Sentuh Aku

Hidup Renee berubah drastis setelah bertemu dengan Dewo, pertemuan tak terduga awalnya terjadi di sebuah kafe tempat Renee bekerja berujung malapetaka bagi gadis polos nan lugu itu yang berakibat Renee harus memenuhi semua permintaan Dewo si pria bertegangan mesum yang sangat tinggi. Tentu saja Dewo sangat memanfaatkan hal ini apa lagi saat mengetahui Renee adalah gadis perawan baik-baik yang tak pernah tersentuh oleh lelaki. Dewo tak ingin tubuh Renee sia-sia dan dengan liciknya kartu mati Renee kini berada di tangan Dewo sehingga dengan mudah memegang kendali gadis itu. Bagaimana nasib Renee? Melawan atau takut terhadap ancaman Dewo yang sebenarnya memiliki banyak rahasia?

Untuk pemesanan buku Jangan Sentuh Aku atau The Forced Hot Kiss, silakan hubungi kontak yang ada di profil penulis.

Terima kasih